



**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL SISWA TERHADAP
KEDISIPLINAN SHALAT FARDHU DI MTs AL-WASHLIYAH
TANJUNG PASIR**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

YUNITA IRANI

0303161032

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2020**



**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL SISWA TERHADAP
KEDISIPLINAN SHALAT FARDHU DI MTs AL-WASHLIYAH
TANJUNG PASIR**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

YUNITA IRANI

0303161032

Pembimbing I

Fauziah Nasution, S. Psi., M. Psi

NIP. 19750703 200501 2 004

Pembimbing II

Sri Wahyuni, S.Psi M. Psi

NIP. 19740621 201411 2 002

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : **YUNITA IRANI**

NIM : **0303161032**

JURUSAN : **BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**

JUDUL SKRIPSI : **PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL
SISWA TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT
FARDHU DI MTs AL WASHLIYAH TANJUNG
PASIR**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli dari buah pikiran saya kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sebagai sumbernya.

Saya bersedia menerima menerima segala konsekuensinya apabila pernyataan saya ini tidak benar.

Dengan surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 23 Maret 2021

Yang menyatakan

YUNITA IRANI

NIM. 0303161032

ABSTRAKSI



NAMA : YUNITA IRANI
NIM : 0303161032333
FAKULTAS/JURUSAN: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Pembimbing I : Fauziah Nasution, S. Psi., M. Psi
Pembimbing II : Sri Wahyuni, S. Psi., M. Psi
Judul : Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual
Siswa Terhadap Kedisiplinan Shalat
Fardhu di MTs Al Washliyah Tanjung
Pasir

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Tujuan penelitian yang ingin dicapai setelah dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardhu di MTs Al Washliyah Tanjung Pasir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sampel penelitian menggunakan *random sampling* yaitu diambil secara acak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel dari kelas X yang terdiri dari dua kelas dan diambil secara acak. Setelah dilakukan uji hipotesis $t_{hitung} (5,697) \geq t_{tabel} (1,684)$ sehingga signifikan. Sementara analisis varian diketahui $F_{hitung} (32,528) \geq F_{tabel} (4,06)$ maka signifikan.

KATA KUNCI : Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Shalat Fardhu

Diketahui

Pembimbing I

Fauziah Nasution, S. Psi., M. Psi

NIP. 19750703 200501 2 004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik oleh penulis. Shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad Saw. Beliau yang telah membawa kita dari zaman kedzoliman menuju zaman yang mulia, dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang yang disinari dengan ilmu, iman, dan Islam. Yang mana pada hari akhir nanti safaatnya yang kita harapkan. Seiring dengan berjalannya waktu, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu di MTs Al Washliyah Tanjung Pasir”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, do'a, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sangat berterima kasih pada semua pihak yang secara langsung dan secara tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan demikian pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Alm. Yusrizal Zubir dan Ibunda tercinta Siti Khairani Rangkuti, Abangda saya Yusra Hamdani, SH, dan tak lupa Suami saya Agus Syarifuddin Syam Tanjung S.Pd dan seluruh keluarga yang telah memberikan segalanya kepada penulis baik moril maupun materil, doa dan kasih sayang serta kesabaran dalam membantu dan memotivasi dalam mencapai gelar sarjana pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara.

3. Dr. Mardianto, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memfasilitasi dan mendukung penulis selama belajar di UIN Sumatera Utara.
4. Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi selaku ketua jurusan pendidikan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan member kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
5. Terutama kepada Dosen Pembimbing Skripsi saya, yaitu: Ibu Fauziah Nasution, S.Psi., M. Psi sebagai Dosen Pembimbing I, dan Ibu Sri Wahyuni S.Psi., M. Psi sebagai Dosen Pembimbing 2. Selaku pembimbing skripsi penulis, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, sasaran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Ismah Hanini, S. Pdi selaku Kepala Sekolah MAS Al-Washliyah Tanjung Pasir, Bapak/Ibu Guru dan Siswa-siswi terkhusus kepada guru BK yang telah membantu sehubungan dengan pengumpulan data pada penelitian ini.
7. Ucapan terimakasih yang khusus kepada teman-teman saya yaitu: Riska Harahap, Qomariah Furnamasi Lbs, Annisa Hanum, Siti Ananda Rizky Juliana Ritonga, Mahbubah Ayunda Fikriyah, Abdullah Tito, Farhan(Ogek) yang selalu mendukung penulis semasa penulis kuliah dan sampai penulisan skripsi ini. Mereka ini jugalah sebagai teman dalam bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan yang penulis alami semasa kuliah.
8. Semua teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 yang telah mendukung penulis dalam proses belajar dan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan hati bapak/ibu serta rekan-rekan sekalian dan mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis secara pribadi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, dan penulis

mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak untuk kemaksimalan skripsi ini.

Medan, 23 Maret 2021

Penulis

Yunita Irani

Nim. 0303161032

³Ary Ginanjar Agustian, (2001), *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inter Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, h.7.



172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa maksud ayat ini menerangkan bahwasannya jiwa murni tiap-tiap manusia adalah dalam keadaan fitrah (beragama Isla), masih bersih belum terpengaruh apapun, dan fitrah manusia itu sendiri tidak akan berkembang jika akal manusia yang akan menyambutnya tidak ada.⁴

Agama merupakan fitrah Allah dan berdasarkan fitrah itulah manusia diciptakan, maka agama berhubungan langsung dengan kecerdasan spiritual. Titik kecerdasan nalar sosial dan spiritual atau kecerdasan spiritual sebenarnya terletak pada berkembangnya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dua esensi manusia itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkatan *nasfu al-muthmainnah* (jiwa yang damai). Jiwa yang damai dan tenang, yang dapat menjalin hubungan spiritual dengan tuhan. ⁵

Sukidi dalam bukunya *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, memaparkan bahwa dewasa ini banyak terdapat krisis manusia, entah dalam segi intelektual maupun moral. Jika ditarik lebih dalam lagi, krisis moral hampir merambah ke seluruh lini kehidupan manusia, yang sebenarnya berasal dan bermuara kepada krisis spiritual yang bercokol dalam diri manusia. Hipotesisnya adalah bahwa nilai-nilai moral itu merupakan buah dari agama.

⁴Abdul Malik Abdul Karim Amarullah, (1983), *Tafsir Al-Azhar juz 7*, Jakarta: Pustaka Panjimas, h.153.

⁵Rofiq Faudy Akbar, (2011), "*Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Budaya Disiplin*", Konseling Religi, Kudus: Vol.2 Juli-Desember, h.155.

Logikanya spiritual-keagamaan dalam diri manusia.⁶ Yang menjadi sorotan ketika membicarakan mengenai kemerosotan nilai-nilai moral maupun etika adalah remaja. Sebab kegoncangan perasan, sering terjadi pada masa akhir remaja, dimana pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan. Kegoncangan dalam keluarga misalnya, hubungan ibu-bapak dan anak-anak yang kurang erat dan sebagainya, maupun di sekolah mungkin terasa oleh remaja adanya pertentangan antara ajaran agama dan pengetahuan umum.⁷ Usia remaja adalah masa transisi menuju usia dewasa, maka akan banyak ditemukan kegoncangan-kegoncangan yang terjadi.

Pada usia ini sangat terasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja. Kadang-kadang remaja sangat marah atau tidak senang apabila ditegur, dikritik atau dimarahi di depan teman-temannya, karena takut akan kehilangan penghargaan teman-temannya. Tidak jarang juga banyak terlihat remaja mengalami kegoncangan atau ketidak-stabilan dalam beragama. Misalnya mereka kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melaksanakannya.⁸

Secara psikologis kondisi spiritual akan berakibat pada persepsi buruk terhadap dirinya dan orang lain, perilaku yang menyimpang, dan perasaan tidak bahagia. Tiga keadaan tersebut pada akhirnya akan melemahkan kemampuan manusia dalam membuat keputusan secara umum, melaksanakan tanggung jawabnya dengan efisien dan membina hubungan harmonis dengan sesama.

Utsman Najati dalam bukunya yang berjudul *Belajar EQ dan EQ Dari Sunnah Nabi*, menjelaskan bahwa di dalam mendidik mental para sahabat, Rasulullah senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik. Rasul mengajarkan dengan cara psikoterapi dengan ibadah, karena sungguh ibadah yang diwajibkan Allah seperti shalat, haji dan zakat dapat membersihkan dan menyucikan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkan untuk menerima

⁶Sukidi, (2002), *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h.4.

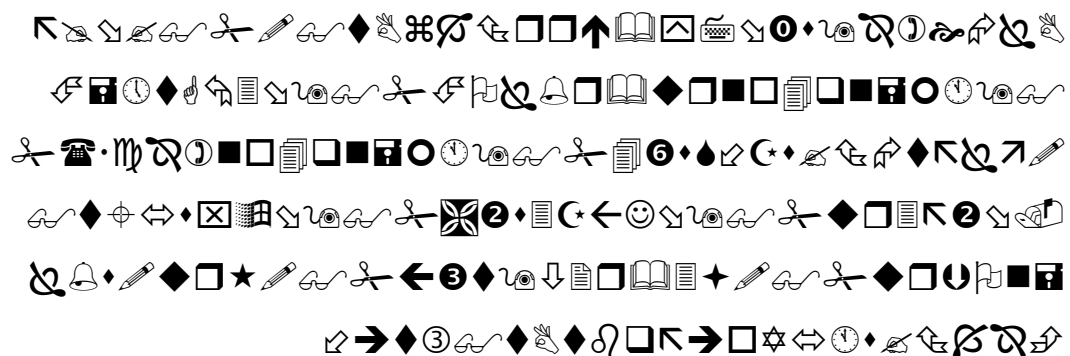
⁷Zakiah Darajat, (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, h.118.

⁸*Ibid*, h.124-125.

musyahadah (penampakan keagungan) Allah berupa cahaya, hidayah dan hikmah.⁹

Shalat sebagai terapi, memiliki pengaruh besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusyuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekana-tekanan jiwa dan masalah kehidupan. Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, memberi energi ruhani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Shalat juga memiliki pengaruh penting dalam menyembuhkan perasaan bersalah yang menimbulkan perasaan gelisah dan stres yang dianggap sebagai biang keladi munculnya penyakit jiwa.¹⁰

Nilai fungsional shalat sendiri telah dikemukakan dalam firman Allah Q.S. Al-Ankabut/29:45.



45. Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹

⁹Utsman Najati, (2002), *Belajar EQ dan EQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, h.99-100.

³³³¹⁰*Ibid*, h.102.

¹¹Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.401.

Ayat ini menyuruh manusia untuk mengerjakan shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhaannya dengan khuyu' dan merendahkan diri. Sebab, jika shalat dikerjakan dengan cara demikian, maka ia akan mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran karena ia mengandung berbagai macam ibadah, seperti: takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah, ruku' dan sujud dengan segenap kerendahan hati, serta pengagungan, lantaran ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran.¹²

Allah SWT mengaitkan shalat dengan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Shalat, ketika berubah menjadi sekedar kebiasaan yang tidak bernilai apa-apa akan menjadi sebuah bentuk ibadah yang tidak memiliki pengaruh. Sementara itu, ibadah yang hidup adalah ibadah yang memancarkan pengaruh dari shalat kepada sesuatu yang ada di luar shalat, kepada masyarakat untuk menebarkan kebaikan dan menghentikan kemunkaran.¹³ Seperti yang telah diketahui, bahwa tempat yang bagus untuk membentuk atau membangun spiritual adalah pondok pesantren. Sebab di pondok pesantren seseorang bisa lebih mendapatkan pengetahuan tentang agama secara mendalam dibandingkan masyarakat secara umum. Di pondok pesantren santri di didik untuk menjadi manusia yang taat dan bertawakal kepada Allah SWT. Selain itu juga adalah sekolah yang berbasis agama, seperti: MI, MTs, MA.

Shalat fardhu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi. Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan, di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir khususnya, kedisiplinan shalat fardhu merupakan hal wajib yang pertama kali harus diemban oleh siswa, sehingga shalat berjamaah menjadi sebuah kewajiban. Alasan MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir sebagai objek penelitian, karena siswa-siswi MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir dalam melaksanakan shalat fardhu mempunyai tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda seperti contohnya diantara siswa masig ada yang belum melaksanakan shalat tepat

¹²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1992), *Tafsir Almaraghi Terjemah* Anshari dkk, Semarang: Karya Toha Putra, h.252.

¹³Muhammad Bahnasi, (2004), *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, Bandung: Mizan Pustaka, h.267.

waktu, menghayati makna bacaan shalat, konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu. Jadi kualitasnya dalam shalat berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Berbeda kualitas shalat, maka berbeda pula pengaruh kecerdasan spiritual yang dialami oleh siswa.

Mengingat pentingnya kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia, termasuk bagi kehidupan anak, remaja dan dewasa berbagai konsep dibuat guna membantu seseorang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Kedisiplinan shalat fardlu yang diterapkan di MTs Al-Washliyah diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Penelitian ini akan mengambil sampel kelas VIII dan alasan saya mengambil kelas VIII karena mereka telah mengalami pendidikan dan pengalaman selama 1 tahun disekolah. Artinya sudah mengalami manis dan pahitnya pendidikan di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir.

Atas kenyataan tersebut maka penulis merasa terpanggil untuk meneliti lebih dalam mengenai “PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL SISWA TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT FARDLU DI MTs AL-WASHLIYAH TANJUNG PASIR”

B. Identifikasi Masalah

1. Shalat tidak tepat waktu
2. Konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu
3. Menghayati makna bacaan shalat

C. Rumusan dan Tujuan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap shalat fardhu siswa kelas VII di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir?

2. Apakah ada faktor lain dari tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardhu di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir?

2. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kedisiplinan shalat fardhu terhadap kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardhu di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir.

D. Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kedisiplinan shalat fardhu terhadap kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardhu di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir.

3. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat diharapkan memiliki manfaat baik:

a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Dapat memberikan pengetahuan ataupun saran dan masukan pada pihak-pihak tertentu, antara lain:

- 1) Bagi MTs Al-Washliyah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada dalam MTs Al-Washliyah tersebut.

2) Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengantisipasi dan menangani tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardhu.

3) Bagi Orang Tua

penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardhu.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini sangat penting bagi peneliti guna untuk meningkatkan wawasan yang luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kedisiplinan Shalat Fardhu

a. Pengertian Shalat Fardhu

Kata “Shalat” seringkali diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “sembahyang”. Sebenarnya pengertian kedua kata ini mempunyai makna yang sangat berbeda. “Sembahyang” seringkali diartikan sebagai “menyembah tuhan”. Sedangkan makna shalat dalam Islam sendiri adalah berasal dari kata Shalat, yang berasal dari kata kaerja Yushalli-Shalli. Kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu berdoa dan bershalawat. Berdoa adalah memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rizki, sedangkan bershalawat berarti meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah.¹⁴

Shalat secara terminologi terdapat beberapa pendapat tokoh, seperti *Sayyid Sabiq* dalam bukunya *Fikih Sunnah* menjelaskan “shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan secara khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.¹⁵ M Syafi’i Masykur dalam bukunya *Shalat Saat Kondisi Sulit* mengutip pendapat Ibnu Qasim Al-Ghazi, beliau memberikan definisi “shalat sebagai perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu”.¹⁶

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, menjelaskan:

¹⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulian, (2003), *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, h.173-174.

¹⁵ Sayyid Sabiq, (2008), *Fikih Sunnah*, Jakarta: Cakrawala Publishing, (2008), h.158.

¹⁶ M Syafi’i Masykur, (2001), *Shalat Saat Kondisi Sulit*, Jakarta: Citra Risalah, h.1.

“Makna shalat sebagai suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berfikir yang fitrah. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara terus menerus. Shalat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dengan rukun iman”.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, di dalamnya terdapat syarat rukun yang telah ditentukan yang mana dalam shalat akan mampu menjadikan manusia berakhlak mulia.

Ibadah shalat mulai diwajibkan pada malam isra’, yaitu lima tahun sebelum hijriyah. Shalat yang diwajibkan adalah shalat fardhu dalam sehari semalam (Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya’).¹⁸ Jadi yang dimaksud shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam yang terdiri dari lima waktu yang masing-masing telah ditentukan waktunya.

b. Pengertian Kedisiplinan Shalat Fardhu

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari berbagai macam aktivitas atau kegiatan, yang mana, kadang kala aktivitas tersebut dilakukan secara tepat waktu, begitupun sebaliknya. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tepat waktu dan dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang cukup lama, akan menghasilkan sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang secara teratur dan tepat waktu biasanya disebut dengan disiplin.

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat terkait dengan disiplin, diantaranya menjelaskan *dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Depdiknas, Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” dibentuk kata benda, dengan awalan ke- dan akhiran-an, yaitu kedisiplinan, yang artinya “suatu hal yang

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, (2001), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.216.

¹⁸ Wahbah Zuhaili, (2010), *Fiqh Islam Wa Adillatuhu I*, Jakarta: Gema Insani, h.542-543.

membuat manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib”.¹⁹

Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Belajar* mengemukakan bahwa:

“Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut”.²⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan, kepatuhan kepada peraturan tata tertib untuk mengatur kehidupan menjadi lebih terarah. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Elisabeth B. Hurlock dalam bukunya *Child and Growth Development*, menjelaskan “To most people, discipline means punishment. But the Standard dictionaries define it as “training in self control and obedience” or strengthens, or perfect”.²¹ Bagi sebagian orang disiplin adalah hukuman. Tetapi menurut standar kamus disiplin adalah latihan pengendalian diri dan ketaatan atau pendidikan. Disiplin di sini adalah pembentukan karakter, memperkuat karakter, atau menyempurnakan karakter.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah bentuk dari ketaatan seseorang dalam melakukan sebuah perbuatan atau perilaku terhadap peraturan atau tata tertib yang sudah diberlakukan.

Jadi yang dimaksud dengan kedisiplinan shalat fardhu adalah bentuk dari ketaatan dalam melakukan shalat fardhu sesuai dengan syariat, peraturan dan tata tertib yang sudah diberlakukan.

c. Bentuk Disiplin Shalat

¹⁹ Depdiknas, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h.268.

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, (2008), *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h.17.

²¹ Elisabeth B. Hurlock, (1978), *Child and Growth Development*, Panama: Webster Division, h.335.

Kunci dari disiplin keteraturan adalah sebuah disiplin. Disiplinlah yang akan mampu menjaga dan memelihara sebuah sistem yang berbentuk dan kedisiplinan yang akan mampu menciptakan sebuah sistem dan sebuah kepastian.

Shalat adalah sarana untuk melatih sebuah kedisiplinan. Waktu telah ditentukan dengan pasti sehingga orang yang mampu melakukan shalat secara disiplin, niscaya akan menghasilkan pula pribadi-pribadi yang memiliki disiplin yang tinggi. Adapun bentuk dari disiplin melaksanakan shalat adalah seperti kemampuan untuk melakukan shalat tepat waktu, menjadi sebuah jaminan bahwa orang tersebut, di samping bisa dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus ditepati. Kemudian Isi dari shalat pun harus tertib dan teratur, dimulai dari wudhu, niat, *takbiratul ikhram* hingga salam. Semua dilakukan secara berurutan dan sangat teratur.²²

Ini menggambarkan betapa suatu keteraturan itu dimulai dari cara berpikir (doa shalat) sampai dengan pelaksanaan fisiknya. Inilah pelatihan kedisiplinan yang sesungguhnya, langsung yang diberikan oleh Allah.

d. Dasar Kedisiplinan Shalat Fardhu

Dasar hukum pelaksanaan shalat dapat dilihat dalam berbagai ayat al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan kewajiban shalat adalah:

1) Q. S al-Bayyinah ayat 5



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat

²² Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.212.

dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.

Di dalam Tafsir Fi Zilalil-Qir'an, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Ibadah kepada Allah yang tunggal, mengikhlaskan ketaatan kepada Allah, menjauhi syirik dan pendukung-pendukungnya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, itulah agama yang benar. Pendeknya ciri agama yang benar adalah 'aqidah yang bersih di dalam hati. Ibadah yang tulus ikhlas kepada Allah itu adalah jurus bahasa yang menterjemahkan 'aqidah itu.²³ Jadi, ibadah yang paling utama adalah dilakukan hanya untuk memperoleh ridha Allah.

2) Q.S. an-Nisa' ayat 103

Masalah waktu di era global ini merupakan hal yang sangat penting dan diperhatikan, apalagi kalau sudah menyangkut bisnis, sehingga sering menterjemahkan waktu sebagai *time is money*. Bahkan menurut Toffler hal ini sudah kuno, yang betul adalah "*Time is much money*". Shalat diperintahkan untuk umat Islam lewat Nabi Mhuammad SAW yang telah di atur sedemikian rupa oleh Allah, mulai dari subuh, dluhur, asyar, maghrib, isya'. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. an-Nisa'/4:103.²⁴



²³ Depag RI, "Qur'an Tajwid dan Terjemah", h.598.

²⁴ Sayyid Qutb, (2004), *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, h.484.

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur* diterangkan agar shalat dilaksanakan dengan sempurna dalam keadaan apapun. Shalat adalah ibadah yang wajib dikerjakan yang waktu-waktunya telah ditentukan oleh Allah. Dalam ayat ini juga diterangkan bahwa shalat harus dikerjakan meskipun dalam kondisi bahaya dan menakutkan.²⁵

Nahd Abdurrahman Rumi mengutip pendapat asy-Syaukani tentang maksud ayat tersebut:

“Maksudnya, bahwa Allah SAW telah mewajibkan atas hamba-Nya menunaikan shalat dan diwajibkan bagi mereka menunaikannya tepat pada waktu yang telah ditentukan. Seseorang tidak boleh menunaikan shalat wajib selain pada waktunya yang telah ditentukan, kecuali bila ada alasan tertentu seperti yang telah disyari'atkan, misalnya karena ketiduran, lupa dan sebagainya”.²⁶

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh orang Islam dalam kondisi apapun dan waktu pelaksanaannya telah ditentukan.

3) Hadis HR Turmuzi

Shalat senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat dan tepat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri dan bekerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan atau syariat agama.

27

Demikian diterangkan dalam hadis Nabi berikut ini:

²⁵ Sentot Haryanto, (2007), *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 91-92.

²⁶ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.95.

²⁷ Tengku Muhammad Habsi ash-Shiddieqy, (2000), *Tafsir Al-Qur'an Masjid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 943.

“Abu Ammar al-Khusaini bin Khuraisin telah menceritakan kepada kami, Fadlil bin Musa telah menceritakan kepada kami, dari Abdillah bin Umar al-Umariyyi, dari Qasim bin Ghonam dari bibinya yaitu Umi Farwah, dan ia adalah termasuk orang yang telah bai’at kepada Nabi, ia berkata: bahwa Nabi Saw telah ditanya: amalan apakah yang paling utama? Jawab Nabi: “shalat pada awal waktunya.” (HR. Turmuzi)

Kebiasaan shalat pada awal waktu akan tumbuh kebiasaan disiplin diri, dan disiplin yang dibiasakan dalam shalat seperti itu akan menular ke seluruh sikap hidup kesehariannya, termasuk disiplin dalam belajar, disiplin yang telah terbina akan sulit diubah, karena telah menyatu dalam pribadinya.²⁸

Shalat yang dilakukan pada awal waktu akan mampu mendidik seseorang untuk disiplin. Dan disiplin shalat fardhu yang dilakukan dengan konsisten akan menjadikan seseorang disiplin dalam berbagai aspek kehidupan.

4) Hikmah Shalat Fardlu

Dalam bukunya *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa shalat disyariatkan sebagai satu cara bagi umat manusia untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga kepada mereka. Shalat juga mempunyai faedah keagamaan dan faedah pendidikan, yaitu secara umum untuk meningkatkan kualitas keagamaan, individu dan masyarakat.²⁹

1) Hikmah Keagamaan

Diantara faedah keagamaan dari shalat adalah membangun hubungan yang baik antara manusia dengan tuhan-Nya. Hal ini disebabkan, dengan shalat maka kelezatan munajat kepada pencipta akan terasa, pengabdian kepada Allah dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Juga dengan shalat seseorang akan memperoleh kemanan, kedamaian, dan kemaslahatan dari-Nya. Shalat akan menghantarkan seseorang menuju kesuksesan, kesenangan, serta pengampunan dari segala kesalahan.³⁰

²⁸ Nadh Abdurrahman Ar-Rumi, (1994), *Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, h.123.

²⁹ Zakiah Daradjat, (1996), *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: Ruhama, h. 37.

³⁰ Wahbah Zuhaili, (2010), *Fiqih Islam Wa Adillatuhu I*, Jakarta: Gema Insani, h.534-535.

Shalat yang dilakukan dengan sebaik mungkin yang disertai dengan keikhlasan seorang hamba, akan mampu mewujudkan sebuah hubungan *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) yang baik.

2) Hikmah Individu

Adapun faedah shalat untuk individu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, shalat juga dapat memperkuat jiwa, meningkatkan semangat, berbangga dengan dunia dan yang lain, tidak terikat dengan dunia dan fenomenanya, menjauhkan diri dari keinginan dan pengaruh duniawi, serta menjauhkan diri dari keinginan nafsu untuk menguasai kehormatan, harta, dan kekuasaan yang ada pada orang lain. Shalat juga dapat merefleksikan diri menenangkan jiwa seseorang dari kelalaian yang dapat membelokkan seseorang dari risalah Islam. Shalat juga melatih seseorang supaya disiplin dan mengikuti peraturan dalam kehidupan ini. Karena shalat harus ditunaikan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Dengan shalat seseorang dapat mempelajari perasaan lemah lembut, ketenangan, dan juga rendah hati.³¹

Dengan melaksanakan shalat fardhu yang dilakukan secara tepat waktu, akan mampu membentuk pribadi yang berjiwa besar terhadap gemerlap dunia, disiplin dan dapat menjadikan kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan seorang manusia.

3) Hikmah Sosial-Kemasyarakatan

Dengan shalat maka aqidah tauhid akan tertanam dalam jiwa sehingga anggota masyarakat yang rajin melaksanakan shalat, jiwa mereka akan kuat. Shalat mendorong masyarakat supaya berpegang teguh kepada aqidah. Dengan demikian, maka ia dapat memperkuat rasa sosial, menyuburkan jalinan ikatan di antara masyarakat. Kesatuan pikir dan masyarakat adalah penting, karena masyarakat adalah sama seperti tubuh. Sekiranya ada salah satu yang sakit, maka yang lain juga akan merasakan sakit.³²

³¹ *Ibid*, h.538.

³² *Ibid* , h. 545.

Kesimpulannya adalah, dengan shalat akan menjadikan hubungan hablumminallah dan hablumminannas berlangsung dengan baik, dan menjadikan sebuah kehidupanyang senantiasa diiringi oleh kasih sayang Allah.

4) Indikator Kedisiplinan Shalat Fardhu

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan Kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulakn bahwa kedisiplinan pelaksanaan shalat fardhu adalah ketepatan dalam melaksanakan shalat fardhu berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan di dalam agama, serta berdasarkan peraturan atau tata tertib yang terdapat di dalam MAS Al-Wasliyah Tanjung Pasir mengenai shalat fardlu.

Adapun indikator kedisiplinan pelaksanaan shalat fardhu adalah:

1) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat

Seseorang perlu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan shalat dengan tubuh yang bersih dan suci, pakaian yang bersih dan suci. Seperti firman Allah dalam QS. Al-A'raf 7:31



"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid[534], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan[535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

Dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur di jelaskan bahwa ketika hendak beribadah dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang baik dan indah. Dengan hal-hal yang baik ketika menyembah Allah bersama dengan orang-orang mukmin yang lain akan berada dalam kondisi yang baik. Dengan prinsip-prinsip ini, Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan roh, ketinggian, budi, dan kesehatan tubuh. Selain itu, Islam juga menyukai keindahan dan kenikmatan, asal tidak berlebih-lebihan.³³

Para ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud dengan memasuki masjid adalah melakukan shalat. Shalat adalah munajat langsung antara seorang hamba dengan Allah. Komunikasi antara hamba dengan Allah saat shalat tidak melalui apa pun dan siapapun. Sehingga seseorang perlu mempersiapkan diri secara maksimal dan terbaik untuk beribadah kepada Allah.³⁴

Jadi, ketika akan melaksanakan ibadah shalat fardhu hendaknya mempersiapkan segala sesuatu dengan maksimal dan terbaik.

2) Ketepatan dalam melaksanakan rukun dan syarat rukun shalat

Shalat dengan segenap bacaan dan gerakannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya merupakan kendaraan dalam perjalanan menuju Allah dan tangga untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini akan terwujud bila shalat itu dilaksanakan dengan memenuhi seluruh syarat dan rukun sehingga shalat dapat menjadi wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁵

Shalat pada dasarnya merupakan pendekatan diri kepada Allah. Ruh shalat adalah niat, keikhlasan serta kehadiran hati. Sedangkan raganya adalah gerakan-gerakan. Organ-organ pokoknya adalah rukun-rukun. Keikhlasan dan niat di dalam shalat ibarat ruh, berdiri dan duduk ibarat badan, rukuk dan sujud ibarat kepala, tangan dan kaki, dan menyempurnakan rukuk kekuatan penginderaan yang terdapat pada pancaindra.³⁶

³³ M. Abdul Qadir Abu Faris, (2006), *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, Jakarta: Gema Insani, h.149-150

³⁴ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.154.

³⁵ Tengku Muhammad Habsi ash-Shiddieqy, (2000), *Tafsir Al-Qur'an Masjid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, h.1381-1383.

³⁶ M Syafi'i Masykur, (2011), *Shalat Saat Kondisi Sulit*, Jakarta: Citra Risalah, h.44.

Kesimpulannya shalat yang baik dan sah adalah shalat yang dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan terkait rukun dan syarat-syarat shalat.

3) Konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsisten. Konsisten penting dalam pemberian “hukuman” saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Konsisten ini penting karena, dengan cara ini anak-anak belajar memahami apa yang diharapkan darinya. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan oportunis (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata).³⁷

Seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah. Karena dengan konsisten melaksanakan shalat fardhu, akan tumbuh dalam diri seseorang sikap kedisiplinan.³⁸

Seseorang yang mampu melaksanakan shalat fardhu secara disiplin tanpa diawasi oleh orang lain adalah sebuah pelatihan integritas yang sesungguhnya.

4) Menghayati makna bacaan shalat

Shalat merupakan komunikasi langsung secara vertikal antara makhluk dan khaliknya. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam arti yang sesungguhnya. Ketika shalat seseorang dituntut untuk memahami dan menghayati ucapan-ucapan shalat agar hati tidak lupa, lalai, melantur sehingga shalat akan tertuju kepada Allah semata.

Ucapan-ucapan shalat yang direnungi, yakni dengan memahami dan menghayati, akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah. Dan segala ucapan itulah yang akan memberikan bekas pada dada-dada manusia. Sehingga diharapkan terapresiasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁷ Abu Hamidah, (2009), *Indah dan Nikmatnya Shalat: jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku' dan Sujud*, Bandung: Pustaka Hidayah, h.17.

³⁸ *Ibid*, h.18.

³⁹ Imam Musbikin, (2005), *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, h.75.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menganjurkan, bahwa ketika membaca al-Fatihah hendaknya setiap ayat berhenti sejenak seakan-akan untuk mendengarkan jawaban dari Allah. Jadi, jangan sampai mengejar rakaat tergesa-gesa dalam membaca hingga akhirnya bacaannya banyak yang salah, apalagi jika kesalahan tersebut dapat menimbulkan salah arti.⁴⁰

Hendaknya, bacaan shalat dilafazkan dengan tartu'il sehingga menjadikan seseorang akan mudah khuyu' dalam beribadah dan menjadikan manusia tercengah dari perbuatan keji dan munkar.

5) Ikhlas melaksanakan shalat

Semua bentuk peribadatan hendaklah dikerjakan secara ikhlas. Shalat yang dilakukan dengan ikhlas akan mempengaruhi jiwa dan menjadikan seseorang berkonsentrasi hanya kepada Allah. Keadaan semacam ini akan berbekas kepada anggota badan tatkala shalat, seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke kanan dan kiri dan tidak melakukan gerakan lain selain shalat (khusyu').⁴¹

Allah telah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah 98:5



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.208.

⁴¹ Zainal Arifin, (2002), *Shalat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 25.

agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.

Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi, “pada ayat ini terdapat dalil kewajiban untuk berniat dalam melaksanakan suatu ibadah, karena keikhlasan itu hanya ada dlam hati, yaitu yang dilaksanakan dengan maksud hanya untuk mencari keridhaan Allah bukan karena bermaksud lain”.⁴²

Shalat dan amal lain itu hanya untuk Allah semata, artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah belaka, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengaharapkan sanjungan, sayang atau perhatian umum.

2. Kecerdasan Spiritual

Pada awal abad ini, paradigma kecerdasan yang diterima umum adalah *intelligence quotient* (IQ) dan para psikolog telah mengembangkan test untuk pengukurannya. Sekitar tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan paradigma baru yang disebutnya *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutkannya sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*).

Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi diri dan emosi-emosi orang lain, maka kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual yang memberikan kemampuan pada manusia untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain.⁴³

Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan landasan yang sangat penting sehingga kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosi dapat berfungsi secara efektif.

⁴² M Syafi'i Masykur, (2011), *Shalat Saat Kondisi Sulit*, Jakarta: Citra Risalah, h.52-53.

⁴³ Zainal Arifin, (2002), *Shalat Mikraj Kita (Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.28.

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara bahasa kecerdasan mengandung arti “Kesempurnaan perkembangan akal budi”.⁴⁴ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang artinya “Semangat, jiwa, roh, dan sukma”.⁴⁵ Anshari mengatakan bahwa “spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental”.⁴⁶

Beberapa pengertian kecerdasan spiritual secara istilah adalah seperti yang dijelaskan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah:

Kecerdasan yang berada di bagian diri paling dalam, yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar, dan merupakan bentuk inteligensi tertinggi yang menjadi landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).⁴⁷

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, menjelaskan bahwa:

Kecerdasan spritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjai manusia yang hanif dan memiliki pola pikir dan tauhid (integralistik) serta berprinsip karena Allah.⁴⁸

Marsha Sinetar dalam bukunya *Spiritual Intelligence* mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah “pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan manusia sebagai bagian-bagiannya.”⁴⁹

Dari pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah sinergi dari berbagai kecerdasan yang ada dalam diri seseorang, sehingga setiap langkahnya memiliki makna ibadah yang akan

⁴⁴ Depag RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, h.598.

⁴⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, (2009), *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 617.

⁴⁶ Monthy P. Satriadarma dan Fidelis E. Waruru, (2003), *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, h.41-42.

⁴⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h.209.

⁴⁸ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustak, h. 13335.

⁴⁹ Hanafi Anshari, (1995), *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, h.653.

menghantarkan pada kesuksesan dunia dan akhirat yang didasarkan pada keimanan kepada Allah.

b. Landasan Ilmiah dan Dasar Kecerdasan Spiritual

Landasan ilmiah dari kecerdasan spiritual telah dipaparkan oleh Zohar dan Marshall. Mereka telah mengemukakan empat landasan ilmiah tentang adanya kecerdasan spiritual, sebagai berikut:

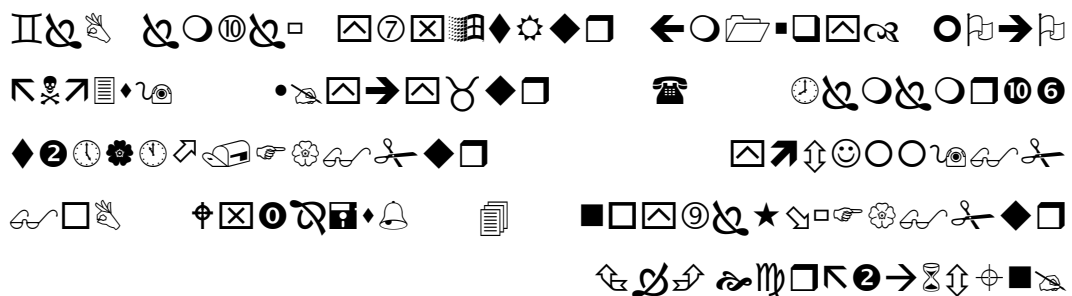
- 1) Kecerdasan spiritual mempunyai dasar neurologis yang beroperasi dalam pusat otak yakni dari fungsi-fungsi penyatu otak. Penelitian oleh neuropsikolog, Michael Persinger, menunjukkan adanya Godspot dalam otak manusia. Ini merupakan built in pusat spiritual yang terletak di antara jaringan temporal lobes dalam otak.
- 2) Riset ahli staf Austria, Wolf Singer, menunjukkan bahwa ada proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan sarag yang secara literal “mengikat” pengalaman secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Penelitian Singer tentang penyatuan osilasi saraf penyatu memberi dasar pada kecerdasan spiritual.⁵⁰
- 3) Hasil studi Rodolfo Linas, tentang kecerdasan saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak. Dengan bantuan teknologi MEG (magneto encephalographic) yang mungkin diadakannya penelitian menyeluruh atas keberadaan elektrik pada saraf-saraf otak dengan lokasinya masing-masing, ditemukan bahwa paa waktu manusia berhubungan dengan nilai, pada bagian pusat saraf tertentu, elektrik otak aktif.
- 4) Terrance Deachon seorang neurolog dan antropolog Biologi di Harvard mengemukakan bahwa bahasa yang pada hakekatnya adalah simbolik merupakan kekhasan manusia yang berkembang pada belahan frontal-lobe otak manusia. Makanya tidak akan ada komputer yang paling canggih atau kera yang paling pintar dapat menggunakan

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, (2002), *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, h.8.

bahasa, karena mereka tidak mempunyai fasilitas frontal-lobe. Adanya frontal-lobe ini memungkinkan manusia untuk berimajinasi secara simbolis dan memungkinkan manusia berpikir tentang makna dan nilai. Dengan demikian frontal-lobe ini adalah landasan bagi keberadaan kecerdasan spiritual kita.⁵¹

Secara explicit istilah untuk kecerdasan spiritual dalam Islam secara normative hukum Islam memang tidak ada, tetapi apabila ditarik benang merah sesuai dengan maknanya kecerdasan spiritual lebih cenderung atau berkmana kecerdasan ruhian (hati/Qlb). Spiritual dalam Islam oleh Al-Ghazali dikenal dengan kata “al-ruh” dimana ia merupakan sifat halus manusia yang dapat menangkap segala pengertian dan ruh bersifat keutuhan. Ruh juga berhubungan erat dengan hati (qalb).⁵² Adapun dasar-dasar dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1) QS. As-Sajdah ayat 9:



“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Dalam kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya, dijelaskan bahwa manusia pada mulanya hidup dalam rahim ibu, sekalipun telah dianugerahi mata, telinga, dan otak tetapi ia belum dapat melihat, mendengar dan berpikir. Hal itu baru diperolehnya setelah ia lahir, dan semakin lama panca indranya itu dapat berfungsi dengan sempurna. Pada akhir ayat ini, Allah menjelaskan bahwa hanya

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.57.

⁵² Marsha Sinetar, (2000), *Spiritual Intelligence*, Jakarta: Gramedia, h.12.

Ruh merupakan rahasia Allah yang pada hakikatnya bisa diketahui oleh manusia. Sedangkan kecerdasan ruhiyah sangat ditentukan oleh upaya untuk memberikan dan memberikan pencerahan qalbu(hati).⁵⁴

[illegible]

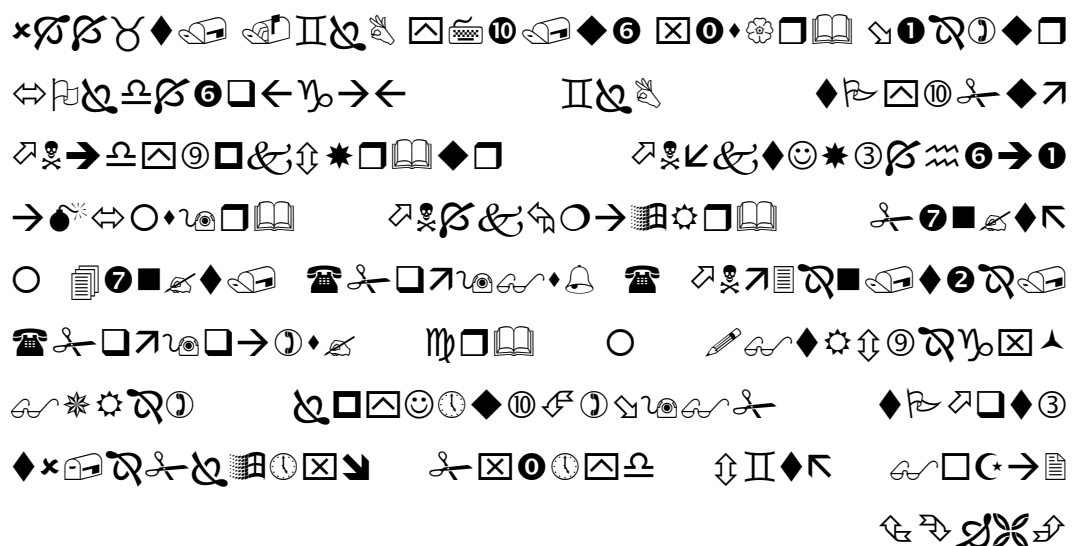
⁵³ Monthy P. Satriadarma dan Fidelis E. Waruru, (2003), *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, h.42.

⁵⁴ *Ibid.*, h.44.

bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Intelligensi spiritual dapat ibaratkan sebagai permata yang tersimpan di dalam batu, Allah senantiasa mencahayai permata itu.⁵⁵

3) QS al-A'raf ayat 172



“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, (1984), *Keajaiban Hati*, Jakarta: Tinta Mas Indonesia, h.2-3.

(Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, dijelaskan bahwa tuhan menjadikan masing-masing dari manusia dijadikan saksi atas diri sendiri dengan tabiat dan persiapan-persiapan yang dipertahukan untuk mereka.⁵⁶

Sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah. Allah bertanya kepada jiwa manusia dan ruh menjawab. Bukti adanya perjanjian ini ialah adanya fitrah iman di dalam jiwa manusia yang berupa suara hati. Suara hati adalah suara tuhan yang terkam di dalam jiwa manusia. Karena itu apabila manusia hendak berbuat tidak baik, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya. Apabila manusia tersebut tetap mengerjakannya, jika telah usai akan menyesal.⁵⁷

Setiap orang pada hakikatnya memiliki pengetahuan secara fitrah Islam. Yakni Allah menaruh dalam hati manusia pembawaan iman yang yakni dan mengandung pengakuan akan keesaan Allah.

Dengan ini jelas bahwa fitrah yang telah Allah tanamkan pada diri manusia tidak hanya terbatas pada keyakinan akan keesaan tuhan, tetapi mencakup seluruh ajaran dan prinsip yang benar.

"Barang siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya". Hadis diatas merupakan hadi yang bersanad lemah. Meskipun hadis tersebut dikritik oleh ahli hadis, dikatakan tidak baik sanad penerimaannya, namun hadis ini tidak dilepaskan oleh kaum sufi.⁵⁸ Gambaran inilah yang menurut penulis lebih tepat untuk menggambarkan kecerdasan spiritual dalam memaknai hidup. "Batang siapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya". Mengetahui dirinya maka akan mengetahui potensinya (termasuk ruhiyah) untuk kemudian dikembangkan menuju titik kecerdasan spiritual. Mengetahui Tuhan maka ia akan senantiasa mudah memaknai kehidupan.

⁵⁶ Departemen Agama RI, (2010), *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, h.584.

⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.57.

⁵⁸ Departemen Agama RI, (2005), *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro, h.354.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual dari Shalat

Pembentukan kecerdasan spiritual manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi perlu ditumbu kembangkan. Shalat adalah salah satu cara untuk membentuk kecerdasan spiritual. Adapun faktor-faktornya yang mempengaruhi kecerdasan spiritual dari shalat adalah sebagai berikut:

1) Bacaan Shalat

Ary Ginanjar banyak memaparkan dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual* mengenai faktor shalat yang dapat membentuk kecerdasan spiritual, seperti:

Ucapan takbir, adalah suatu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran. Sifat kebesaran Allah yang akan mengisi jiwa manusia untuk selalu meraih kebesaran dan kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. Hal ini mendidik manusia agar selalu berprinsip yang baik ketika melakukan sesuatu.⁵⁹

Dengan melakukan takbir setiap kali melaksanakan shalat fardlu, akan mampu membentuk pribadi manusia yang selalu sadar akan adanya keagungan Allah dan merasakan kehadiran Allah.

Membaca al-Fatihah, merupakan intisari dari keseluruhan isi dari al-Qur'an. Isi al-Fatihah secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat-sifat yang mulia, bekal, visi, integritas, aplikasi, penyempurna dan evaluasi, serta prinsip ikhlas. Apabila menghayati isi al-Fatihah maka dapat membimbing total dari hati dan pikiran.⁶⁰

Membaca al-Fatihah merupakan pelaksanaan dan penyempurnaan yang mampu menyelaraskan pikiran dan tindakan seseorang untuk belajar. Sehingga menjadikan seseorang mampu membandingkan antara idealisme dengan realisasi dalam kehidupan.

⁵⁹ Jalaludin Rahmat, (2002), *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistik Untuk Memaknai Hidup*, Bandung: Mizan, h.4.

⁶⁰ Tengku Muhammad Habsi ash-Shiddieqy, (2000), *Tafsir Al-Qur'an Masjid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, h.1509.

“Doa iftitah diucapkan setiap kali shalat. Doa ini adalah pujian dan pengakuan kepada Allah, Rabb (kata Rabb mengandung pengertian kepemilikan dan pemeliharaan serta pendidikan, yang melahirkan pembelaan, serta limpahan kasih sayang. Dengan demikian menyebut Rabb dapat memberi kesan tentang bakal terpenuhinya permohonan⁶¹) yang selalu suci. Menyatakan secara berulang-ulang tentang kesucian Allah akan mendoktrin jiwa seseorang untuk selalu mengikuti teladannya yaitu Allah”.⁶²

Secara sadar atau tidak, doktrin ini akan mengubah atau menjaga sikap dan karakter seseorang agar selalu suci dan bersih. Dari beberapa bacaan shalat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa bacaan-bacaan yang dilafazkan secara berulang-ulang akan mampu membentuk pribadi manusia yang berakhlak baik sesuai dengan makna shalat.

2) Gerakan Shalat

Selain bacaan shalat juga terdapat gerakan shalat yang menjadi faktor pembentukan kecerdasan spiritual. Seperti yang dipaparkan oleh Ary Ginanjar yaitu”

Di dalam rukuk dan sujud, dilafazkan pujian dan keinginan. Memuji kepada Allah yang suci dan agung bisa diartikan bahwa seseorang yang melakukan shalat sangat menjunjung tinggi sifat suci dan jernih yang pada akhirnya akan menghasilkan keagungan.⁶³

Rukuk dan sujud bisa melambangkan suatu langkah manusia yang harus dinamis dan tetap memiliki jiwa yang luhur meskipun kening menempel tanah. Duduk pada tahiyyat melambangkan keikhlasan setelah berjuang (rukuk dan

⁶¹ Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.10-11.

⁶² Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul latif Al-Zubaidi, *Sahih Bukhori Jilid I*, h.154.

⁶³ Imam Az-Zabidi, Mukhtashor, (2001), *Shohih Al-Bukhori*, Bandung: Mizan, h.273.

sujud). Jari menunjuk satu kedepan, melambangkan komitmen atas konsekuensi untuk menyembah dan sujud serta berprinsip kepada Allah.⁶⁴

Dengan ruku' dan sujud seseorang telah mengimani keagungan Allah. Sehingga mampu menjadikan pribadi yang fitrah. Selain itu dengan ruku' dan sujud mampu membentuk seseorang menjadi pribadi yang tunduk kepada Allah dengan segala komitmen yang kuat dan kesabaran dalam beribadah.

“Shalat yang dilakukan secara berjamaah akan membentuk sebuah kesatuan dan kesamaan gerkana, kesamaan misi dan visi di dalam shalat, saling mendoakan, bahkan cara memperbaiki iman apabila ia melakukan kesalahan”,⁶⁵

Hal ini dapat mengasah peran empati manusia terhadap sesama dan dengan rasa empati akan menjadikan hubungan antar manusia terasa damai.

3) Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan ruhaniyah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu (Takiyah, tarbiyatul qulub). Sehingga mampu memberikan nasihat dan arahan tindakan serta caranya mengambil keputusan.⁶⁶

Pada hakikatnya orang-orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Merasakan Kehadiran Allah

Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan spiritual

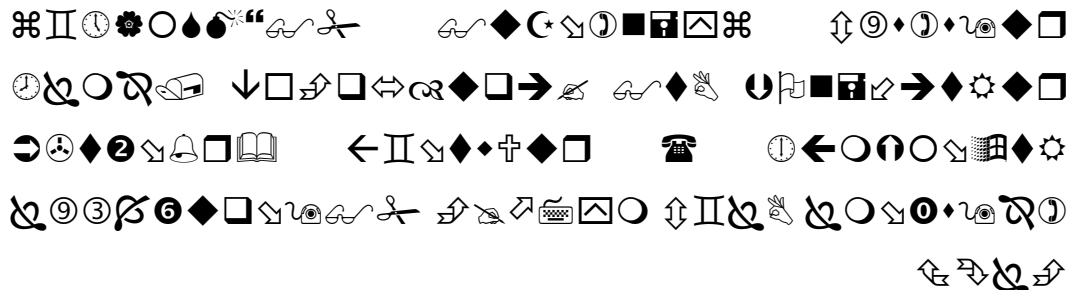
⁶⁴ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, (2001), *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, Bandung: Sinar Baru, h.273.

⁶⁵ Hamka, (1994), *Tasawuf, Perkembangan dan Pemikirannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, h.41.

⁶⁶ Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.207.

yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (zauq) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.⁶⁷

Allah berfirman dalam QS. Qaaf ayat 16:



“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

Kecerdasan bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya, merupakan bentuk fitrah manusia. Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara.⁶⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah senantiasa ada dimanapun kita berada dan tampak dalam pandangan batin yaitu qolbu. Mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecceer.

2) Sabar

Kata sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan jiwa dari perasaan cemas, menahan lihsan dari berkeluh kesan dan menahan anggota badan. Pendapat lain mengatakan kata “sabar” itu dari yang bermakna menghimpun dan merangkum, karena orang yang sabar adalah dia yang menghimpun (mengkonsentrasikan) jiwanya untuk tidak cemas dan keluh kesah.⁶⁹

⁶⁷ Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.210.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, h.640.

⁶⁹ Ary Ginanjar Agustian, (2000), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, h.205.

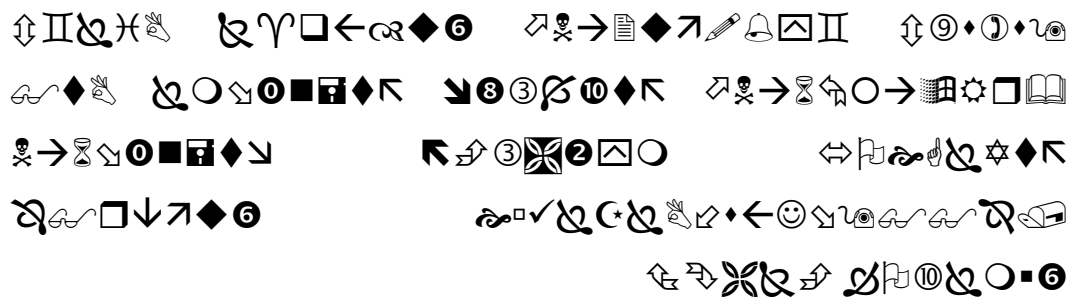
Dalam nilai-nilai sabar itu, tampak sikapnya yang paling dominan antara lain sikap percaya diri (self confidence), optimis, mampu menahan beban ujian, dan terus berusaha sekuat tenaga (Mujahadah).⁷⁰

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

3) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan dan mendengarkan debar jantung mereka sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batin dari orang lain.⁷¹

Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 128:



“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dijelaskan bahwa “Nabi Muhammad selalu belas kasihan dan amat penyayang kepada kaum Muslimin, keinginan ini tampak pada tujuan risalah yang disampaikan beliau, yaitu agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat”.⁷²

Seseorang disebut cerdas spiritual, bukan hanya peduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan di akhirat dan untuk

⁷⁰ *Ibid*, h.205-206.

⁷¹ *Ibid*, h.211.

⁷² *Ibid*, h.214.

meraih ketinggian atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa di buktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

4) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalahan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Mereka yang memiliki sifat pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik. Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan.⁷³

Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain, bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

5) Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (honorable, creditable, respectable, maqamam mahmuda) orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, dari segala kepalsuan dan penipuan.⁷⁴

Inilah beberapa gambaran tentang kecerdasan spiritual yang diharapkan pendidikan Islam mampu melejitkan potensinya menuju realitas tertinggi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlakul karimah.

3. Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Spiritual

⁷³ Toto Tasmara, (2001), *Kecerdasan Rohaniah*, (Transendental Inteligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak, Jakarta: Gema Insani, h.46-47.

⁷⁴ *Ibid*, h.14.

Syaikh Mustafa Masyhur dalam bukunya *Bertemu Allah Dalam Shalat*, mengungkapkan bahwa “shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik dan memperbaiki semangat dan sekaligus pembersihan akhlak”.⁷⁵

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya “Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)” menjelaskan bahwa:

Kecerdasan emosional dan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara suara hati itu sendiri. Melakukan shalat secara disiplin menciptakan sesuatu pengalaman, pengalaman batin dan pengalaman fisik. Shalat secara teratur sebanyak lima kali di samping akan memberikan suatu pengalaman yang akan membangun dan menciptakan paradigma baru ke arah yang positif.⁷⁶

Disamping shalat sebagai tempat untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan pikiran dan pelaksanaan, shalat juga merupakan suatu mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan-dorongan dahsyat untuk segera, berkarya (beribadah) dan mengaplikasikan pemikirannya kedalam amal realita. Energi ini akan berubah menjadi sebuah perjuangan nyata dalam menjalankan misi sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.⁷⁷

Kecerdasan spiritual adalah ruhaniah, kecerdasan hati dan kecerdasan jiwa, yang dapat membantu menyembuhkan dan membangunkan diri secara utuh. Aspek kecerdasan manusia adalah kecerdasan spiritual yang mentransendensikan ego, otak, getaran sel saraf, dan menjadi ekspresi yang oleh sebagian orang barat disebut dengan tuhan.⁷⁸

⁷⁵ Depag RI, (2005), *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamsil Al-Qur'an, h.519.

⁷⁶ Toto Tasmara, (2001), *Kecerdasan Rohaniah*, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak, Jakarta: Gema Insani, h.14.

⁷⁷ Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu al-Qayyini al-Jauzi, (2005), *Sabar dan Syukur Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang: Pustaka Nuun, h.13.

⁷⁸ Toto Tasmara, (2001), *Kecerdasan Rohaniah*, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak, Jakarta: Gema Insani, h.30.

Titik kekuatan nalar sosial dan spiritual sebenarnya terletak pada berkembangnya dengan baik jiwa dan hati manusia. Dua esensi itu apabila dikembangkan maka akan mencapai tingkatan ketajaman mata hati (*ain al-qalb*). Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa hati yang terlatih akan mampu mencapai tingkatan *nafsu al muthmainnah* (jiwa yang damai). Jiwa yang damai dan tenang, yang dapat menjalin kontak spiritual dengan tuhan. ⁷⁹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa shalat sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan shalat jiwa akan menjadi tenang dan damai serta menjadikan seseorang memiliki pemikiran yang jernih. Hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan manusia (*hablum min nannas*) maupun secara vertikal dengan (*hablum min Allah*).

Hikmah yang diperoleh dari disiplin mengamalkan shalat fardlu adalah manusia akan merasa bermakna yakin dengan merasakan kehadiran Allah, memiliki kualitas sabar, memiliki empati, berjiwa besar dan memiliki sifat jujur. Orang yang cerdas spiritual mereka merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya selalu dalam pengawasan Allah. Adapun hakikat sabar adalah suatu utama dari perangai kejiwaan, yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati, dimana sabar merupakan kekuatan jiwa untuk stabilitas dan baiknya orang dalam berperan. ⁸⁰

Empati disini memiliki arti bahwa kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan debar jantungnya. Sehingga mereka mampu beradaptasi dengan kondisi batinnya dari orang lain. ⁸¹ Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang memanfaatkan, betatpun sedihnya kesalahan yang pernah di buat orang tersebut pada dirinya. Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah yaitu shiddiq atau jujur adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji.

⁷⁹ *Ibid*, h.34.

⁸⁰ Depag RI, (2005), *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamsil Al-Qur'an, h.207.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, h.244.

Dengan demikian kejujuran tidak datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan golbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dan sebuah keterikatan. Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan siswa dengan disiplin shalat fardlu diharapkan akan lebih meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu jika seseorang mendapat bimbingan keimanan dan ketakwaan, maka akan mencapai kepribadian yang utama. Sehingga semakin intensif dalam disiplin shalat fardhu, maka siswa akan semakin tinggi kecerdasan spiritualnya.

4. Penelitian Relevan

Penelitian relevan akan mendeskripsikan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu:

Pertama, Skripsi Uli Hidayati, 2006, yang berjudul “*Konsep Pendidikan Anak dengan Spiritual Quotient (SQ) Menurut Suharsono Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Menjelaskan bahwa, dalam perspektif pendidikan Islam, mendidik anak dengan menumbuhkan spiritual quotient secara umum dapat dilakukan dengan metode vertikal dan metode horizontal. Dalam metode vertikal yaitu dengan mengajarkan bagaimana agar selalu menjaga hubungan dengan Tuhan, sedangkan metode horizontal adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kedalam struktur pendidikan di sekolah sehingga penting memasukkan pendidikan hati dan pendidikan moral serta budi pekerti kedalam kurikulum pendidikan nasional.⁸²

Pada skripsi Uli Hidayati ini, lebih menjelaskan hal-hal yang dilakukan untuk meningkatkan *spiritual quotient* pada diri seseorang anak.

Kedua, Skripsi Sussiyanti, 2010 yang berjudul “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur’an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Intensitas membaca Al-Qur’an santri di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur’an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang, 2)

⁸² Uli Hidayah, (2006), “Konsep Pendidikan Anak Dengan Spiritual Quotient (SQ) Menurut Suharsono Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi Semarang: Fakultas Trbiyah IAIN Walisongo Semarang,

Kecerdasan spiritual (SQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang, 3) Pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri.⁸³

Pada skripsi Sussiyanti ini, juga menitikberatkan penelitian terkait kecerdasan spiritual. Akan tetapi yang menjadi variabel X nya adalah intensitas membaca Al-Qur'an, sehingga terdapat perbedaan pada skripsi kali ini yang meneliti terkait kedisiplinan shalat lima waktu terhadap kecerdasan spiritual. Skripsi Marfugah, 2005 yang berjudul "Pengaruh Intensitas Shalat Lima Waktu Terhadap Motivasi Beragam Anak Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang". Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan aspek yang diteliti yaitu sejauh mana intensitas shalat lima waktu dalam memotivasi anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik yang digunakan dengan menggunakan pengkodean data yang di peroleh dari responden melalui penyebaran angket yang sudah dijawab dan dikembalikan pada penulis.

Ketiga, skripsi Marfugah, 2005 yang berjudul "Pengaruh Intensitas Shalat Lima Waktu Terhadap Motivasi Beragama Anak Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang". Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan aspek yang diteliti yaitu sejauh mana intensitas shalat lima waktu dalam memotivasi anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Metode yang digunakan adalah survey. Teknik yang digunakan dengan menggunakan pengkodean data yang diperoleh dari responden melalui penyebaran angket yang sudah dijawab dan dikembangkan pada penulis.

Pada skripsi Marfugah ini meneliti tentang pengaruh intensitas shalat lima waktu yang menjadi variabel X yang mempengaruhi motivasi beragama pada anak. Disini dapat dilihat adanya persamaan variabel X yang mempengaruhi yakni shalat lima waktu, akan tetapi variabel Y-nya adalah kecerdasan spiritual.

Dari beberapa penelitian relevan di atas, dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini, karena menjadi kelaziman setiap penelitian yang dilakukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana suatu praktek ritual agama dalam hal ini kedisiplinan shalat

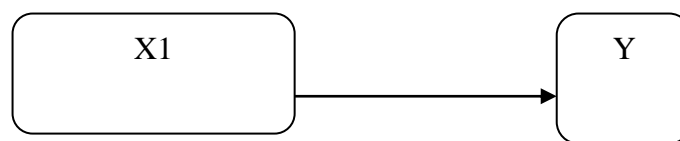
⁸³ Sussiyanti, (2010), "*Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an (PPTQ) Purwoyoso Ngaliyan Semarang*", Skripsi Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

fardhu di MTs Tanjung Pasir dapat memunculkan kecerdasan spiritual bagi pelakunya. Argument-argumen tersebut menunjukkan perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang pernah diteliti sebelumnya.

5. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir



Dari kerangka berfikir tersebut dapat dilihat hubungan antar variabel.

- a. Pengaruh kecerdasan spiritual (X1) terhadap kedisiplinan shalat fardhu (Y)

6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah kenyataan mengenai keadaan populasi yang akan di uji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.⁸⁴ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif yang peneliti ajukan yaitu: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan shalat fardhu terhadap kecerdasan spiritual siswa di MTs Tanjung Pasir.

⁸⁴ Margono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h.67-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.⁸⁵

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell pendekatan kuantitatif yaitu metode-metode untuk

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h.12.

menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur yang umumnya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistic. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur adanya pengaruh tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa di MTs Tanjung Pasir dengan menggunakan metode korelasi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif korelasional adalah penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Faenkel dan Wallen penelitian deskriptif korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistic korelasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kebiasaan menonton tayangan kekerasan di media televisi terhadap perilaku agresif siswa. Serta menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila terdapat hubungan maka berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan tersebut.

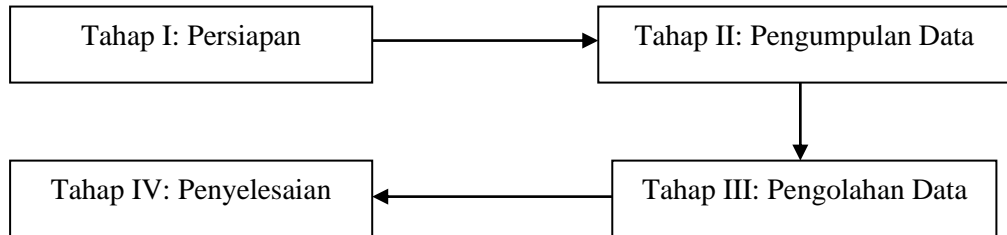
C. Desain Penelitian

Desain penelitian kontribusi hubungan menonton tayangan kekerasan di media televisi terhadap perilaku agresif siswa memiliki empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap 1 yaitu tahap persiapan, meliputi penyusunan proposal skripsi, penyusunan skripsi BAB I, BAB II, dan BAB III, penyusunan dan pengembangan instrument berupa angket pengungkapan hubungan menonton tayangan kekerasan di media televisi terhadap perilaku agresif siswa kelas VII MTs Tanjung Pasir, *Judgement* instrument oleh para ahli sebelum instrument disebarkan.
- 2) Tahap 2 yaitu tahap pengumpulan data, meliputi persiapan pengumpulan data, penyusunan proposal penelitian, pengajuan izin penelitian, pelaksanaan pengumpulan data.

- 3) Tahap 3 yaitu tahap pengolahan data, meliputi penyeleksian data, tabulasi data, penyekoran data, pengelompokkan data, dan analisis data.
- 4) Tahap 4 yaitu tahap penyelesaian, meliputi penyusunan hasil-hasil pengolahan data dan menyelesaikan penulisan skripsi.

Desain penelitian di atas dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3.1

**Desain Penelitian Kontribusi Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa
Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu**

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAS Al-Washliyah Tanjung Pasir yang bertempat di Jl. Besar Tanjung Pasir, Kec. Kualuh Selatan, Kab. Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara. Alasan memilih lokasi ini yaitu peneliti melihat fenomena yang berhubungan dengan kebiasaan menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif yang ditampilkan oleh siswa di MTs Tanjung Pasir ketika dilakukan observasi awal pada bulan Februari 2020, terdapat fenomena perilaku agresif yang terjadi pada siswanya. Perilaku agresif ditunjukkan dengan sikap siswa yang memukul, menendang, dan mengeluarkan kata-kata kasar pada

temannya. Hal ini sering ditemukan ketika siswa berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Tanjung Pasir berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa kelas VII berada pada rentang usia 12-15 tahun memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu konformitas yang tinggi.
- b. Siswa kelas VII karena agresi akan meningkat dalam waktu yang singkat setelah siswa beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama.

Tabel 3.1

Jumlah Anggota Populasi

Peserta Didik Kelas X MAS Al-Washliyah Tanjung Pasir Tahun 2019/2020

No.	Kelas	Anggota Populasi
1	VII A	44 siswa
2	VII B	46 siswa
Total		90 siswa

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. Seperti yang diungkapkan oleh sugiyono bahwa *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, jumlah

tersebut tergantung kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. Agar sampel yang diambil dapat mewakili seluruh anggota populasi, maka penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^{-2}}$$

N = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah Populasi

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^{-2}} \\ &= \frac{90}{1 + (90)(0,1)^{-2}} \\ &= \frac{90}{1 + (90)(0,01)} \\ &= \frac{90}{1 + 0,9} \\ &= \frac{90}{1,9} \\ &= 47,3 \end{aligned}$$

Dari perhitungan sampel diatas, maka sampel 52% dari jumlah populasi 90 siswa, yaitu dari hasil diatas yang digenapkan menjadi 47 siswa. Selanjutnya, dari satu kelas diambil 15 siswa dan dari kelas lin diambil 16 siswa secara acak.

1. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 2 (dua) bulan terhitung sejak bulan (September- Oktober 2020). Dengan rincian penggunaan waktu sebagai berikut:

WAKTU PENELITIAN

NO	Kegiatan	Bulan					Ket
		Des	Jan	Sep	Okt	Nov	
1	Pengajuan Judul	✓					16 Desember 2019
2	ACC Judul		✓				10 Januari 2020
3	Bimbingan Proposal						
4	Seminar Proposal			✓			10 September 2020
5	ACC Proposal						
6	Penelitian			✓	✓		Di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir

1. Variabel dan Indikator Penelitian

“Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.⁸⁶

1. Variabel indenpenden (Independent Variabel)

Variabel indenpenden adalah variabel bebas (X) yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penulisan skripsi ini variabel X-nya adalah Kedisiplinan shalat fardlu siswa di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir dengan indikator:

- a. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat (pendapat M Syafi’i Masykur dalam bukunya *Shalat Saat Kondisi Sulit*)⁸⁷
- b. Ketetapan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat fardlu (Pendapat Abu Hamida dalam bukunya *Indah Dan Nikmatnya Shalat: Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*)⁸⁸
- c. Konsisten dalam melaksanakan shalat fardlu (pendapat Imam Musbikin dalam bukunya *Mendidik Anak Nakal*)⁸⁹
- d. Menghayati makna bacaan shalat (pendapat Zainul Arifin dalam bukunya *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung dengan Allah SWT*)⁹⁰
- e. Ikhlas melaksanakan shalat (pendapat Zainul Arifin dalam bukunya *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung dengan Allah SWT*)⁹¹

2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Variabel dependen adalah variabel tergantung (Y) yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penulisan skripsi ini variabel Y-nya adalah

⁸⁶ Sugiyono, (2001), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, h.60.

⁸⁷ M Syafi’i Masykur, *Shalat Saat Kedaan Sulit*, h.44

⁸⁸ Abu Hamidah, (2009), *Indah dan Nikmatnya Shalat: jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku’ dan Sujud*, Bandung: Pustaka Hidayah, h.17.

⁸⁹ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, h.75.

⁹⁰ Zainul Arifin, (2002), *Shalat Mikraj Kita Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung dengan Allah SWT*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.25.

⁹¹ *Ibid*, h.28.

kecerdasan spiritual siswa di MTs Al-Washliyah Tanjung Pasisir,
dengan indikator yang dijelaskan oleh Toto Asmara secara khusus:

- a. Merasakan kehadiran Allah
- b. Sabar
- c. Empati
- d. Berjiwa besar
- e. Jujur ⁹²

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai mengumpulkan informasi yang mendukung penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Angket

“Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”.⁹³ Jadi metode angket adalah metode pengumpulan data dengan membagikan sejumlah item pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya.

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang Pengaruh pengaruh tingkat kecerdasan spiritual siswa terhadap kedisiplinan shalat fardlu di MTsn Al-Washliyah Tanjung Pasisir. Metode ini digunakan karena pertimbangan waktu, tenaga dan biaya di samping itu obyek yang diteliti akan lebih mudah memberikan jawaban sesuai dengan keadaan para siswa, dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Angket Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu dan Kecerdasan Spiritual

Variabel	Indikator	Item Soal	
		Positif	Negatif

⁹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, h.1-35.

⁹³ Sugiyono, (2001), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, h.199.

	<p>d. Menghayati makna bacaan shalat</p> <p>e. Ikhlas dalam melaksanakan shalat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melaksanakan shalat dengan khusyu' ➤ Shalat tidak terlalu cepat. ➤ Tidak karena paksaan ➤ Lillahi ta'ala. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak tuma'ninah ➤ Shalat karena terpaksa ➤ Karena malu dengan teman yang mengajak shalat
Kekerasan Spiritual Siswa	<p>a. Merasakan kehadiran Allah</p> <p>b. Sabar</p> <p>c. Empati</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dekat dengan Allah ➤ Selalu beranggapan Allah selalu melihat apa yg dilakukan. ➤ Bisa menahan amarah ketika merasa kesal ➤ Bisa menahan amarah. ➤ Menolong orang yang sedang kesusahan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merasa Allah selalu jauh dengannya ➤ Menganggap Allah tidak melihat apa yang dilakukannya. ➤ Tidak dapat mengontrol emosinya. ➤ Semua kesalahan kecil langsung diperbesar. ➤ Tidak memperdulikan orang-orang

			disekitarnya
		➤ Sedih ketika orang lain bersedih.	➤ Masa bodoh dengan urusan orang lain.
	d. Berjiwa besar	➤ Tabah ketika menghadapi ujian dari Allah	➤ Tidak bisa menerima cobaan ujian dari Allah
		➤ Tidak mau membalas cemoohan orang lain	➤ Selalu membalas ketika orang lain mencemoohkan
	e. Jujur	➤ Selalu berkata apa adanya	➤ Tidak pernah berkata apa adanya, selalu ditambah-tambahi atau dikurangi
		➤ Tidak pernah berdusta	➤ Selalu berbohong.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya.⁹⁴ Dengan metode ini dapat di temukan data mengenai daftar siswa, letak geografis, sarana dan prasarana, struktur organisasi, dan perihal lain yang berkaitan dengan informasi MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir.

⁹⁴ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.274.

Tabel 1.1

Pedoman Observasi

No	Aspek-Aspek
1	Keadaan Shalat Fardhu Siswa di MTs
2	Keadaan Tingkah Laku Siswa di MTs

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁹⁵

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data, adapun analisis data ini meliputi:

1. Analisis Pendahuluan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diujicobakan terlebih dahulu kepada responden lain yang bukan merupakan sampel penelitian. Dan setiap butir soalnya dianalisis untuk mendapatkan instrument yang valid dan reliabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrument ini diujicobakan pada siswa MTs yang tidak menjadi responden pada angket yang telah valid dan reliabel.

a. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁹⁶ Dimana sebuah instrumen

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.207.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.173.

dikatakan valid apabila instrumen mampu mengukur apa yang hendak diukur.⁹⁷

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila ditekan kepada subjek yang sama. Untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil. Seperti halnya beberapa teknik juga menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk mengetahui validitas, kesejajaran hasil dalam reliabilitas tes.⁹⁸

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Tanah yang berlokasi di Jalan Besar Tanjung Pasir. Kelurahan Tanjung Pasir. Kec. Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara dipergunakan sebagai

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h.72.

⁹⁸ Anas Sudjiono, (2009), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, h.207-208.

salah satu lahan pendidikan. Sekolah yang didirikan sekitar tahun 2015 dan mulai beroperasi di tahun yang sama.

Berikut ini adalah Profil MAS Al-Washliyah Tanjung Pasir :

- a. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Al Washiyah
Tanjung Pasir
- b. Alamat : Jalan Besar Tanjung Pasir
- c. Desa/ kelurahan : Tanjung Pasir
- d. Kode Pos : 21457
- e. Kecamatan : Kualuh Selatan
- f. Kabupaten : Labuhan Batu Utara
- g. NSM : 121212230039
- h. NPSN : 60728001
- i. Telepon : -
- j. Tahun Didirikan : 2014
- k. Tahun Beroperasi : 2014
- l. Kepala Sekolah : Ismah Hanini, S.Pdi
- m. Agama : Islam
- n. Pendidikan Terakhir : S1

2. Visi dan Misi MTs Al Washliyah Tanjung Pasir

a. Visi

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Cerdas Intelektual, Cerdas Emosional, Cerdas Spiritual dan Memiliki Kompetensi Iptek”

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut ditempuh dengan misi sekolah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademis kepada seluruh warga sekolah.
2. Mengembangkan minat dan bakat siswa serta meningkatkan prestasi melalui ekstrakurikuler.

3. Menumbuhkan kesadaran terhadap pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku.
5. Mendorong pengembangan kreativitas warga sekolah untuk mendukung pelaksanaan manajemen yang transparan dan demokratis.
6. Mengembangkan semangat kemitraan dan kekeluargaan dalam pembelajaran dengan mengedepankan keteladanan.

a. Keadaan Siswa

Tabel 4.1

Data Siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir

No.	Kelas	Jumlah
1	VII A	44 siswa
2	VII B	46 siswa
3	VIII A	31 siswa
4	VIII B	40 siswa
5	IX	29 siswa
Jumlah Siswa		190 siswa

Sumber : Data Statistik MTs Al Washliyah Tanjung Pasir TP 2019/2020

b. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 4.2

Data Guru dan Karyawan MTs Al Washliyah Tanjung Pasir T.A 2019/2020

No.	Nama	Jabatan
1.	Ismah Hanini, S.Pdi	Kepala Sekolah
2.	Suriyani, S.Ps	Tenaga Pendidik

3.	Evayana, S.Pd	Tenaga Pendidik
4.	Ellia Emmi, S.Ag	Tenaga Pendidik
5.	Rafidah, S.Pdi	Tenaga Pendidik
6.	Nur Aini, S.Pd	Tenaga Pendidik
7.	Budi Isdianto, S.Pd	Tenaga Pendidik
8.	Fitri Syahriani Nst, S.Pd	Tenaga Pendidik
9.	Nasir, BA	Tenaga Pendidik
10.	Afifah Azmi, S.Pdi	Tenaga Pendidik
11.	Siti Zubaidah, S.Pdi	Tenaga Pendidik
12.	Syafrizal, S.Pd	Tenaga Pendidik
13.	Elpida Susanti, S.Pd	Tenaga Pendidik
14.	Evayana, S.Pd	Tenaga Pendidik
15.	Diah Ayu Maheswara	Tenaga Pendidik

Sumber : Data Statistik MTs Al Washliyah Tanjung Pasir TP 2019/2020

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Hasil Observasi Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Shalat Fardhu

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Mts Al Washliyah Tanjung Pasir. Shalat fardhu secara berjamaah merupakan ibadah yang diwajibkan untuk semua siswa. Shalat fardhu di Mts Al Washliyah Tanjung Pasir diwajibkan untuk dilakukan secara berjamaah. Apabila seorang siswa tidak melakukan shalat fardhu secara jamaah tanpa adanya suatu halangan, maka akan mendapat sangsi berupa membersihkan lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan siswa mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Selain dari segi kedisiplinan shalat fardhu yang diutamakan siswa adalah terakait kebersihan diri sebelum melaksanakan shalat fardhu. Biasanya mereka mengantri di kamar mandi untuk buang air kecil sebelum shalat kemudian setelah itu berwudhu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jikalau ada najis didalam diri.

Selain menggunakan observasi untuk mengetahui kecerdasan spiritual dan kedisiplinan shalat fardhu siswa, penulis juga menggunakan angket untuk menguatkannya, seperti yang akan dibahas pada analisis data dibawah.

2. Data Hasil Angket tentang Kedisiplinan Shalat Fardhu Siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir

Cara untuk memperoleh data tentang pengaruh tingkat kedisiplinan shalat fardhu terhadap kecerdasan spiritual siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir diperoleh dari hasil angket yang telah diberikan kepada siswa sebagai responden yang berjumlah 14.

Sebelum instrument angket digunakan untuk penelitian, perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Adapun jumlah item pertanyaan yang digunakan dalam uji coba instrument angket sebanyak 42 item pertanyaan tentang tingkat kedisiplinan shalat fardhu siswa yang disebarkan kepada 12 siswa (selain responden). Dari hasil uji coba instrument tersebut, terdapat 33 item pertanyaan yang valid dan reliable. Kemudian peneliti mengambil 33 item pertanyaan yang valid dan reliable tersebut untuk disebarkan kepada 14 siswa yang menjadi responden dalam penelitian. Dalam analisis ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan table distribusi frekuensi sederhana, dengan menggunakan criteria sebagai berikut :

Tabel 4.3

Skor Angket Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu

Opsi Pilihan Item	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Belum pernah	1	4

Untuk mengetahui data tentang pengaruh kedisiplinan shalat fardhu, berikut ini peneliti sajikan tentang table yang memuat nilai responden melalui angket yang telah peneliti berikan. Nilai table berikut merupakan jumlah dari jawaban responden yang ditetapkan.

Tabel 4.4

**Hasil Angket Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardhu Siswa MTs Al Washliyah
Tanjung Pasir**

Responden	Jawaban Positif				Jawaban Negatif				Jumlah Nilai
	4	3	2	1	1	2	3	4	
1	13	6	-	-	-	-	7	7	119
2	9	6	4	-		1	6	7	110
3	6	8	5	-	-	4	5	5	101
4	3	5	11	-	-	2	10	2	91
5	3	8	8	-	-	2	5	7	99
6	2	10	7	-	-	4	9	1	91
7	9	5	5	-	-	1	4	9	111
8	10	8	1	-	-	-	8	6	114
9	9	4	5	1	-	1	6	7	107
10	14	3	2	-	-	-	4	10	121
11	12	6	1	-	1	-	3	11	122
12	10	3	4	2	1	-	5	8	107
13	2	13	4	-	-	1	10	3	99
14	8	9	2		-	-	6	8	113
15	11	4	4	-	-	1	9	4	109
16	13	3	3	-	-	-	6	8	107
17	4	1	14	-	-	3	11	-	86
18	15	3	1	-	-	-	5	9	132
19	14	1	4	-	1	3	2	8	112

20	3	8	8	-	-	-	8	6	100
21	10	3	4	2	-	-	1	14	118
22	14	3	2	-	-	2	4	8	117
23	10	3	6	-	-	-	5	9	112
24	9	2	6	2	3	2	9	-	90
25	2	10	7	-	-	2	11	1	93
26	9	5	5	-	-	-	6	8	111
27	8	8	3	-	-	-	3	11	115
28	12	6	1	-	-	-	9	5	95
29	19	-	-	-	2	-	-	12	126
30	11	6	2	-	-	3	4	7	112
31	8	6	5	-	-	-	9	5	107
32	11	4	4	-	-	2	6	6	110
33	9	8	2	-	-	-	8	6	112
34	12	7	-	-	-	2	6	6	115
35	10	7	2	-	-	-	3	11	118
36	-	10	9	-	1	3	9	1	86
37	8	9	2	-	-	1	6	5	103
38	7	7	5	-	-	-	5	9	110
39	8	8	3	-	-	1	8	5	108
40	9	8	2	-	-	1	8	5	110
41	8	7	4	-	-	1	3	10	112
42	5	9	5	-	-	3	4	7	103
43	14	3	2	-	-	2	4	8	117
44	14	2	3	-	1	3	3	7	112
45	4	8	7	-	-	2	7	5	99
46	13	6	-	-	-	-	7	7	119
47	9	6	4	-		1	6	7	110

Berdasarkan data diatas, langkah selanjutnya adalah menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara menentukan range:

- a. Menentukan Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 R &= H - L + 1 \\
 &= 132 - 86 + 1 \\
 &= 46 + 1 \\
 &= 47
 \end{aligned}$$

b. Menentukan Jumlah Interval

$$\begin{aligned}
 M &= 1 + 3,3, \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 47 \\
 &= 1 + 3,3 (1,672) \\
 &= 1 + 5,5176 \\
 &= 6,5176
 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 6,5

c. Menentukan Lebar Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 I &= \frac{R}{M} \\
 &= \frac{47}{6,5} \\
 &= 7,2
 \end{aligned}$$

Jadi interval kelas adalah 47, jumlah interval adalah 6,5 dan lebar interval kelas adalah 7,2.

3. Hasil Angket tentang Kecerdasan Spiritual

Untuk data hasil kecerdasan spiritual siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir telah diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa sebagai responden yang berjumlah 47 siswa.

Sebelum instrument angket digunakan untuk penelitian, perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Adapun jumlah item pertanyaan yang digunakan dalam uji coba instrument angket sebanyak 30 item pertanyaan tentang kecerdasan spiritual yang disebarkan kepada 12 siswa (selain responden).

Dari hasil uji coba instrument tersebut, terdapat 27 item pertanyaan yang valid dan reliable. Kemudian peneliti mengambil 27 item pertanyaan yang valid dan reliable tersebut untuk disebarkan kepada 14 siswa yang menjadi responden dalam penelitian. Dalam analisis ini, penulis mengumpulkan data

dengan menggunakan table distribusi frekuensi sederhana, dengan menggunakan criteria sebagai berikut :

Tabel 4.5

Skor Angket Kecerdasan Spiritual

Opsi Pilihan Item	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Belum pernah	1	4

Untuk mengetahui data tentang pengaruh kecerdasan spiritual, berikut ini peneliti sajikan tentang table yang memuat nilai responden melalui angket yang telah peneliti berikan. Nilai table berikut merupakan jumlah dari jawaban responden yang telah ditetapkan.

Tabel 4.6

Hasil Angket Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir

Responden	Jawaban Positif				Jawaban Negatif				Jumlah
	4	3	2	1	1	2	3	4	
1	10	5	-	-	-	1	9	2	92
2	6	6	3	-	4	1	7	-	75
3	5	10	-	-	-	3	6	3	86
4	3	7	4	1	-	6	6	-	72
5	3	6	6	-	1	1	8	2	77
6	1	10	4	-	1	5	6	-	71
7	8	5	2	-	-	2	10	-	85
8	5	5	5	-	-	4	7	1	78

9	1	12	2	-	-	4	4	4	80
10	12	3	-	-	-	2	10	-	93
11	7	6	2	-	1	-	10	1	85
12	12	2	1	-	-	-	3	9	101
13	1	7	7	-	-	-	9	3	78
14	7	8	-	-	-	2	8	2	88
15	4	-	11	1	-	1	11	-	74
16	5	9	1	-	1	1	7	3	85
17	1	3	11	-	-	5	7	-	66
18	11	4	-	-	1	-	10	1	91
19	12	3	-	-	-	1	9	2	74
20	12	2	1	-	-	-	8	4	96
21	14	1	-	-	-	-	5	7	102
22	9	6	-	-	-	1	9	2	91
23	9	4	2	-	-	1	5	6	93
24	4	5	6	-	1	4	7	-	73
25	2	4	9	-	-	6	6	-	68
26	4	9	2	-	-	1	11	-	82
27	13	11	-	-	-	-	5	7	90
28	6	7	2	-	-	1	11	-	84
29	12	3	-	-	2	-	10	-	89
30	8	7	-	-	-	1	6	5	93
31	4	6	5	-	-	1	9	2	81
32	6	8	-	-	-	-	11	1	85
33	9	5	1	-	-	2	10	-	87
34	11	4	-	-	-	2	5	5	95
35	10	5	-	-	1	1	8	2	90
36	2	6	7	-	2	3	7	-	69
37	3	8	4	-	-	3	7	2	79
38	5	10	-	-	-	2	8	2	86
39	6	8	1	-	2	-	8	2	84

40	7	6	2	-	-	1	9	2	87
41	10	3	2	-	-	-	6	6	95
42	5	7	1	2	-	3	2	7	67
43	9	6	-	-	-	1	9	2	91
44	10	3	2	-	-	-	5	7	96
45	3	5	7	-	1	1	8	2	85
46	10	5	-	-	-	1	9	2	92
47	6	6	3	-	4	1	7	-	75

Berdasarkan data diatas, langkah selanjutnya adalah menentukan kualifikasi dan interval nilai dengan cara menentukan range :

- a. Menentukan Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 R &= H - L + 1 \\
 &= 102 - 66 + 1 \\
 &= 36 + 1 \\
 &= 37
 \end{aligned}$$

- b. Menentukan Jumlah Interval

$$\begin{aligned}
 M &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 47 \\
 &= 1 + 3,3 (1,672) \\
 &= 1 + 5,5176 \\
 &= 6,5176
 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 6,5

- c. Menentukan Lebar Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 I &= \frac{R}{M} \\
 &= \frac{37}{6,5} \\
 &= 7,2
 \end{aligned}$$

Jadi interval kelas adalah 37, jumlah interval adalah 6,5 dan lebar interval kelas adalah 7,2.

C. Analisis Data

1. Analisis Pendahuluan

Setelah data diperoleh dari hasil angket, data tersebut langsung di olah. Untuk mempermudah dalam pengolahan dalam pengolahan data, maka penulis sajikan table kerja koefisien korelasi antara variabel X (Kecerdasan Spiritual) dan variabel Y (Kedisiplinan Shalat Fardhu). Dari hasil angket di atas, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana, dapat dilihat table sebagai berikut :

Table 4.7

Data Tabel Kerja Koefisien Korelasi antara Variabel X (Kecerdasan Spiritual) dan Variabel Y (Keedisiplinan Shalat Fardhu)

No.	Responden	X	X ²	Y	Y ²	XY
1	Responden 1	119	14161	92	8464	10948
2	Responden 2	110	12100	75	5625	8250
3	Responden 3	101	10201	86	7396	8686
4	Responden 4	91	8281	72	5184	6552
5	Responden 5	99	9801	77	5929	7623
6	Responden 6	91	8281	71	5041	6461
7	Responden 7	111	12321	85	7225	9435
8	Responden 8	114	12996	78	6084	8892
9	Responden 9	107	11449	80	6400	8560
10	Responden 10	121	14641	93	8649	11253
11	Responden 11	122	14884	85	7225	10370
12	Responden 12	107	11449	101	10201	10807
13	Responden 13	99	9801	78	6084	7722
14	Responden 14	113	12769	88	7744	9944
15	Responden 15	109	11881	74	5476	9095

16	Responden 16	107	11449	85	7225	5676
17	Responden 17	86	7396	66	4356	12012
18	Responden 18	132	17424	91	8281	8288
19	Responden 19	112	12544	74	5476	9600
20	Responden 20	100	10000	96	9216	12036
21	Responden 21	118	13924	102	10404	10647
22	Responden 22	117	13689	91	8281	10416
23	Responden 23	112	12544	93	8649	6570
24	Responden24	90	8100	73	5329	6324
25	Responden25	93	8649	68	4624	9102
26	Responden26	111	12321	82	6724	10350
27	Responden27	115	13225	90	8100	7980
28	Responden28	96	9025	84	7056	11214
29	Responden29	126	15876	89	7921	10416
30	Responden30	112	12544	93	8649	8667
31	Responden31	107	11449	81	6561	9350
32	Responden32	110	12100	85	7225	9744
33	Responden33	112	12544	87	7569	10925
34	Responden34	115	13225	95	9025	10620
35	Responden35	118	13924	90	8100	5934
36	Responden36	86	7396	69	4761	8137
37	Responden37	103	10609	79	6241	9460
38	Responden38	110	12100	86	7396	9072
39	Responden39	108	11664	84	7056	9570
40	Responden40	110	12100	87	7569	10640
41	Responden41	112	12544	95	9025	6901
42	Responden 42	103	10609	67	4489	10647
43	Responden 43	117	13689	91	8281	10752
44	Responden 43	112	12544	96	9216	8415
45	Responden 44	99	9801	85	7225	8415
46	Responden46	119	14161	92	8464	10948

47	Responden 47	110	12100	75	5625	8250
----	--------------	-----	-------	----	------	------

dari table di atas, diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$N = 47$$

$$\sum X = 5091$$

$$\sum Y = 3956$$

$$\sum X^2 = 556285$$

$$\sum Y^2 = 337046$$

$$\sum XY = 431327$$

- a. Mencari mean dan simpangan baku tingkat kedisiplinan shalat fardhu

Rata-rata

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum fx}{N} \\
 &= \frac{5091}{47} \\
 &= 108,31
 \end{aligned}$$

Standar Deviasi

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum (xi - x)^2}{n-1}} \\
 &= \sqrt{\frac{498,69}{46}} \\
 &= \sqrt{10,8} \\
 &= 3,28
 \end{aligned}$$

- b. Mencari mean dan simpangan baku kecerdasan spiritual siswa

Rata-rata

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{3956}{47}$$

$$= 84,17$$

Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

$$= \sqrt{\frac{3,871}{46}}$$

$$= \sqrt{0,0841}$$

$$= 0,29$$

2. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mencari korelasi antara predictor (X) dengan kriterium (Y) dengan menggunakan teknik korelasi momen tangkar dari Pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Setelah dilakukan perhitungan, hasil yang diperoleh yaitu besarnya pengaruh variabel X terhadap Y adalah 0,0025%.

- b. Mencari signifikan korelasi melalui uji t dengan rumus :

$$t_h = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Hasil dari perhitungan yang terdapat pada uji t didapatkan $t_h = 0,9975$. Karena $t_h = 0,9975 > t_{tabel}(0,0025 = 11,95)$ berarti korelasi antara X terhadap Y **signifikan**.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti memperoleh data berawal dari penyebaran angket kepada siswa MAS Al Washliyah Tanjung Pasir bahwa, pengaruh tingkat kecerdasan spiritual termasuk dalam kategori baik. Dari perhitungan r_{xy} diperoleh sebesar 0,0025.

Selanjutnya adalah menguji apakah ada pengaruh antar tingkat kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa itu signifikan.

Untuk mengetahui besaran pengaruh tingkat kecerdasan shalat fardhu terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$, dan memperoleh sebesar 43%, dan 57% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh penulis.

Langkah selanjutnya adalah mengolah data skor tingkat kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa MTs Al-Washliyah Tanjung Pasir ke dalam perhitungan dengan analisis regresi sederhana.

Hasil analisis di atas disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir, dimana hal tersebut diperkuat dengan tingkat kedisiplinan shalat yang semakin tinggi, maka kecerdasan spiritual siswa juga semakin baik. Sehingga diharapkan bagi para siswa supaya dapat melaksanakan shalat fardhu dengan lebih disiplin agar dapat memiliki kecerdasan spiritual secara maksimal sehingga kelak menjadi muslin yang berakhlak baik.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas satu tempat, yaitu MTs Al Washliyah Tanjung Pasir untuk dijadikan tempat penelitian.

2. Keterbatasan Biaya

Meskipun biaya tidak satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian, namun biaya memegang peranan yang sangat penting dalam menyukseskan penelitian. Peneliti juga menyadari bahwa dengan biaya minim peneliti akan terhambat.

3. Keterbatasan Waktu

Disamping faktor tempat dan biaya, waktu juga memegang peranan yang sangat penting. Namun demikian, peneliti menyadari dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menyebabkan peneliti yang seharusnya cepat selesai, justru terlambat

dikarenakan banyak hal yang terjadi. Meskipun demikian, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini berjalan sukses dan lancar.

4. Kemampuan Penulis ‘

Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berpikir penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan penelitian yang telah penulis laksanakan dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Siswa Al Washliyah Tanjung Pasir”, maka secara garis besar dari data lapangan dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir. Dari hasil uji korelasi product moment diketahui bahwa $r_{xy} = 0,656 > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan $5\% = 0,288$. Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi, karena $r_{xy} > t_{tabel}$.

Setelah diadakan uji korelasi melalui t_{hitung} pada Bab IV diperoleh dan dikonsultasikan pada t_{tabel} , diketahui bahwa $t_{hitung} = 5,697$ dan $t_{tabel} 5\% = 1,684$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga antara variabel X dan variabel Y memiliki korelasi dan signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa MTs Al Washliyah Tanjung Pasir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis akan memberikan saran-sara yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, diantaranya :

1. Bagi Sekolah MTs Al Washliyah Tanjung Pasir

Dalam hal ini, hendaknya sekolah lebih mengarahkan dan memotivasi siswa agar senantiasa disiplin melaksanakan shalat fardhu sesuai dengan ketentuan syariat yang berlaku.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa supaya lebih meningkatkan kedisiplinan shalat fardhu dengan sebaik mungkin dimanapun tempatnya tidak hanya ketika di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti, supaya tidak ada kekeliruan dalam perhitungan.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan petunjuk yang diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan karya yang mendatang. Namun demikian harapan peneliti adalah semoga hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *Rahasia Sukses Memabangkitkan ESQ Power Sebuah Iner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga.

Agustian, 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.

Al-Qurthubi, Syaikh Ahmad, 1993. *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Anshari, Hanafi, 1995. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius.

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ar-Rumi Nahd Abdurrahman, 1994. *Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Bahnasi, Muhammad, 2004. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, Bandung: Mizan.

Darajat, Zakiah, 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2008. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Hamida, Abu, 2009. *Indah Dan Nikmatnya Shalat: Jadikan Shalat Anda Bukan Sekedar Ruku dan Sujud*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Hamka, 1994. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemikirannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Haryanto, Sentot, 2007. *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hidayah, Uli, 2006. *Konsep Pendidikan Anak Dengan Spiritual Quotient (SQ) Menurut Suharsono Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Masykur, M. Syafi'i, 2011. *Shalat Saat Kondisi Sulit*, Jakarta: Citra Risalah.

Musbikin, Imam, 2005. *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Lampiran 1

Lembar Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1	<p>Keadaan Shalat Fardhu Siswa di Sekolah MTs Al Washliyah Tanjung Paser</p> <p>a. Siswa memperhatikan kebersihan diri ketika hendak shalat fardhu.</p> <p>b. Siswa melaksanakan shalat fardhu dengan berjamaah.</p> <p>c. Siswa melaksanakan shalat fardhu karena takut terkena hukuman.</p> <p>d. Siswa saling mengajak untuk melaksanakan shalat fardhu.</p>		
2	<p>Keadaan Tingkah Laku Siswa di Sekolah MTs Al Washliyah Tanjung Paser</p> <p>a. Siswa selalu sabar mengantri.</p> <p>b. Siswa merasa ikhlas mengikuti kegiatan di sekolah.</p> <p>c. Siswa datang tepat waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah.</p>		

**INSTRUMEN UJI COBA ANGKET PENGARUH TINGKAT
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT
FARDHU SISWA DI MTs AL WASHLIYAH TANJUNG PASIR**

I. Identitas Responden

Nama :

Hari/ Tanggal :

Usia :

Alamat :

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah identitas diatas dengan lengkap pada tempat yang telah disediakan.
2. Silahkan anda membaca dan memahami setiap pertanyaan dalam angket ini. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan-keadaan diri anda dengan memberikan tanda silang (x) pada option pilihan yang ada.
3. Dalam memberikan jawaban, tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar dan dapat peneliti terima selama jawaban tersebut sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya.
4. Anda diharapkan menjawab semua pertanyaan dan pernyataan yang ada, jangan sampai ada yang terlewati.
5. Sebelum angket ini dikembalikan, periksalah kembali sampai anda yakin bahwa angket anda sudah anda jawab semua.
6. Anda tidak perlu khawatir, kerahasiaan jawaban anda, akan peneliti jamin.
7. Hasil jawaban dari angket yang anda berikan, tidak akan mempengaruhi apapun, ini hanya untu kepentingan peneliti saja.
8. Atas bantuan dan kerjasamanya, peneliti sampaikan terimakasih.

III. Daftar Pertanyaan

A. Variabel Kecerdasan Spiritual

a. Merasakan Kehadiran Allah

1. Ketika sedang shalat, Saya ingat kepada Allah?
 - a. Selalu
 - c. Kadang-kadang

- b. Sering d. Belum pernah
2. Ketika melakukan kegiatan sehari-hari, Saya merasa dalam pengawasan Allah?
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
3. Saya percaya bahwa Allah akan dekat dengan hamba yang patuh terhadap-Nya.
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
4. Saya enggan untuk menyeleweng karena peraturan adalah sebuah amanah
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
5. Saya melanggar peraturan kecil yang dilarang oleh sekolah karena tidak diketahui
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
6. Saya berbohong untuk menyelamatkan diri dari suatu hal
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah

b. Sabar

7. Saya melampiaskan kemarahan ketika ada yang menyakiti perasaan saya
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
8. Saya mengeluh ketika menjalani aktivitas dan peraturan di sekolah
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
9. Saya menggerutu ketika banyak masalah
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah

10. Sebagai siswa, Saya merasa senang hati dalam menjalankan kegiatan yang padat

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

11. Ketika Anda tidak bisa meraih sesuatu yang diinginkan, Anda menghadapi kegagalan sebagai hal yang wajar dan lebih bersungguh-sungguh?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

12. Saya meyakini bahwa setiap masalah akan menuai hikmah

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

c. Empati

13. Saya merasa sedih atas musibah yang dialami oleh teman

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

14. Saya membantu teman yang kesusahan dengan ikhlas

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

15. Apabila ada teman yang ingin meminjam uang, dengan senang hati Saya meminjaminya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

16. Saya hanya memahami teman, apabila ia terlebih dahulu mau memahami Saya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

17. Saya merasa acuh tak acuh terhadap musibah yang dialami oleh teman yang tidak akrab

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

18. Saya hanya menolong teman, yang dulu pernah menolong saya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

d. Berjiwa Besar

19. Apakah ketika teman Anda berbuat salah, Anda memaafkannya?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

20. Saya tetap bersikap baik kepada teman yang pernah menyakiti saya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

21. Saya mengakui kesalahan yang telah diperbuat meskipun memalukan

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

22. Saya merasa berat hati untuk memaafkan teman yang menyinggung perasaan Saya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

23. Saya mengingat-ingat kesalahan teman yang pernah dilakukan

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

24. Saya enggan meminta maaf karena merasa benar

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

e. Jujur

25. Saya berbicara apa adanya ketika bercerita kepada orang lain

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

26. Saya berkata jujur ketika hendak meminta saku kepada orang tua
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
27. Saya merasa malu untuk mengatakan keburukan yang telah dilakukan diri sendiri
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
28. Saya menyembunyikan kesalahan untuk memperbaiki keadaan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
29. Saya merasa gelisah ketika berbohong
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
30. Saya mengerjakan ulangan atas kemampuan diri sendiri
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

B. Variabel Kedisiplinan Shalat Fardhu

a. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat

1. Saya membersihkan diri terlebih dahulu sebelum shalat fardhu
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
2. Saya mengganti pakai yang kotor ketika akan shalat fardhu
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
3. Saya datang ke mushola lebih awal untuk melaksanakan shalat fardhu
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

4. Saya membaca shalawat ketika menunggu iqamah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
5. Saya berada di shaf depan ketika shalat fardhu
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
6. Saya menunda-nunda pelaksanaan shalat fardhu karena kegiatan mendesak
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
7. Saya menunggu ajakan teman untuk melaksanakan shalat fardhu
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
8. Saya tidak memperhatikan kesucian shalat fardhu ketika di sekolah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
9. Saya hanya tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardhu ketika di sekolah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
10. Saya melaksanakan shalat fardhu diakhir-Oakhir waktu shalat
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

b. Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat fardhu

11. Ketika sedang shalat dan tanpa sengaja rambut saya terlihat, Saya membiarkannya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

12. Saya memakai mukena yang tembus pandang ketika shalat fardhu
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
13. Saya pernah terlupa beberapa rukun shalat dan membeikannya karena tidak diketahui orang lain
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
14. Saya terlupa bacaan shalat karena tergesa-gesa
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
15. Ketika sedang melakukan shalat, Saya menanggapi teman yang bertanya dengan isyarat
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
16. Saya memperhatikan kesucian tempat ketika akan shalat
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
17. Saya mengganti pakaian yang kotor ketika akan melaksanakan shalat
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
18. Saya berusaha untuk *tuma'ninah* ketika shalat fardhu
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
19. Saya melakukan sujud sahwi ketika terlupa beberapa rukun
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
20. Saya melaksanakan shalat fardhu dengan tertib
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

c. Konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu

21. Saya melaksanakan shalat fardhu karena kesadaran diri

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

22. Ketika sakit, Saya juga melaksanakan shalat fardhu

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

23. Saya tetap melaksanakan shalat fardhu ketika sedang perjalanan jauh

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

24. Saya mengqodho' shalat yang pernah saya tinggalkan

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

25. Saya melaksanakan shalat dengan sebaik mungkin, karena Allah semata

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

26. Saya melaksanakan shalat fardhu untuk menggugurkan kewajiban

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

27. Saya rajin shalat fardhu ketika mendapatkan masalah saja

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

28. Saya khusyu' melaksanakan shalat ketika banyak orang, agar dipuji

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

29. Saya terlupa melaksanakan shalat ketika sedang sibuk

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

d. Menghayati makna bacaan shalat

30. Saya menghafal semua bacaan shalat

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

31. Ketika membaca surah Al-Fatihah, setiap ayatnya saya berhenti sejenak seakan-akan mendengarkan jawaban dari Allah

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

32. Saya melafadzkan bacaan shalat dengan tartil

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

33. Saya memahami beberapa kandungan arti dari bacaan shalat

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

34. Saya tergesa-gesa ketika melafadzkan bacaan shalat

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

35. Ketika melaksanakan shalat fardhu, Saya terburu-buru untuk melakukan pekerjaan lain

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

36. Karena terburu-buru, Saya membaca bacaan shalat sampai terbelit-belit

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

e. Ikhlas dalam melaksanakan shalat

37. Apakah ketika melaksanakan shalat, Anda hanya mengharapkan ridha Allah?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

38. Saya melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya setiap waktu
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
39. Setiap mendengar azan, Saya merasa ringan hati untuk melaksanakan shalat
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
40. Ketika banyak orang, Saya berpura-pura terlihat khusyu' melaksanakan shalat
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
41. Ketika sedang bermain dengan teman, Saya merasa bahwa shalat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
42. Saya senang ketika shalat Saya dipuji oleh teman
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

**INSTRUMEN ANGKET PENGARUH TINGKAT KECERDASAN
SPIRITUAL TERHADAP KEDISIPLINAN SHALAT FARDHU SISWA DI
MTs AL WASHLIYAH TANJUNG PASIR**

I. Identitas Responden

Nama :

Hari/ Tanggal :

Usia :

Alamat :

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah identitas diatas dengan lengkap pada tempat yang telah disediakan.
2. Silahkan anda membaca dan memahami setiap pertanyaan dalam angket ini. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan-keadaan diri anda dengan memberikan tanda silang (x) pada option pilihan yang ada.
3. Dalam memberikan jawaban, tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar dan dapat peneliti terima selama jawaban tersebut sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya.
4. Anda diharapkan menjawab semua pertanyaan dan pernyataan yang ada, jangan sampai ada yang terlewati.
5. Sebelum angket ini dikembalikan, periksalah kembali sampai anda yakin bahwa angket anda sudah anda jawab semua.
6. Anda tidak perlu khawatir, kerahasiaan jawaban anda, akan peneliti jamin.
7. Hasil jawaban dari angket yang anda berikan, tidak akan mempengaruhi apapun, ini hanya untu kepentingan peneliti saja.
8. Atas bantuan dan kerjasamanya, peneliti sampaikan terimakasih.

III. Daftar Pertanyaan

A. Variabel Kecerdasan Spiritual

a. Merasakan kehadiran Allah

1. Ketika sedang shalat, Saya ingat kepada Allah?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
2. Ketika melakukan kegiatan sehari-hari, saya merasa dalam pengawasan Allah?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
3. Saya percaya bahwa Allah akan dekat dengan hamba yang patuh terhadap-Nya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
4. Saya enggan untuk menyeleweng karena peraturan adalah sebuah amanah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
5. Saya melanggar peraturan kecil yang dilarang oleh sekolah karena tidak diketahui
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
6. Saya berbohong untuk menyelamatkan diri dari suatu hal
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

b. Sabar

7. Saya melampiaskan kemarahan ketika ada yang menyakiti perasaan saya
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah
8. Saya menggerutu ketika banyak masalah
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Belum pernah

9. Ketika Anda tidak bisa meraih sesuatu yang diinginkan, Anda menghadapi kegagalan sebagai hal yang wajar dan lebih bersungguh-sungguh?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

10. Saya meyakini sedih setiap masalah akan menuai hikmah

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

c. Empati

11. Saya merasa sedih atas musibah yang dialami oleh teman

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

12. Saya membantu teman yang kesusahan dengan ikhlas

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

13. Apabila ada teman yang ingin meminjam uang, dengan senang hati Saya meminjaminya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

14. Saya hanya memahami teman, apabila ia terlebih dahulu mau memahami Saya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

15. Saya merasa acuh tak acuh terhadap musibah yang dialami oleh teman yang tidak akrab

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

16. Saya hanya menolong teman, yang dulu pernah menolong saya

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-kadang |
| b. Sering | d. Belum pernah |

d. Berjiwa Besar

17. Apakah ketika teman Anda berbuat salah, Anda memaafkannya?

- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah

18. Saya tetap bersikap baik kepada teman yang pernah menyakiti saya

- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Belum pernah

19. Saya mengakui kesalahan yang telah diperbuat meskipun memalukan

- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Belum pernah

20. Saya merasa berat hati untuk memaafkan teman yang menyinggung perasaan Saya

- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Belum pernah

21. Saya mengingat-ingat kesalahan teman yang pernah dilakukan

- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Belum pernah

22. Saya enggan meminta maaf karena merasa benar

- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Belum pernah

e. **Jujur**

23. Saya berbicara apa adanya ketika bercerita kepada orang lain

- a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Belum pernah

24. Saya berkata jujur ketika hendak meminta uang saku kepada orang tua

- a. Selalu c. Kadang-kadang

- b. Sering d. Belum pernah
25. Saya merasa malu untuk mengatakan keburukan yang telah dilakukan diri sendiri
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
26. Saya menyembunyikan kesalahan untuk memperbaiki keadaan
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
27. Saya mengerjakan ulangan atas kemampuan diri sendiri
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah

B. Variabel Kedisiplinan Shalat Fardhu

a. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak shalat

1. Saya membersihkan diri terlebih dahulu sebelum shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
2. Saya mengganti pakaian yang kotor ketika akan shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
3. Saya datang ke mushola lebih awal untuk melaksanakan shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
4. Saya membaca shalawat ketika menunggu iqamah
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
5. Saya berada di shaf depan ketika shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang

- b. Sering d. Belum pernah
6. Saya menunda-nunda pelaksanaan shalat fardhu karena kegiatan mendesak
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
7. Saya menunggu ajakan teman untuk melaksanakan shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
8. Saya tidak memperhatikan kesucian tempat shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
9. Saya hanya tepat waktu dalam melaksanakan shalat fardhu ketika di sekolah
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah

b. Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat fardhu

10. Saya memakai mukena yang tembus pandang ketika shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
11. Saya pernah terlupa beberapa rukun shalat dan membiarkannya karena tidak diketahui orang lain
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
12. Saya memperhatikan kesucian tempat ketika akan shalat
- a. Selalu c. Kadang-kadang
b. Sering d. Belum pernah
13. Saya mengganti pakaian yang kotor ketika akan melaksanakan shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang

- b. Sering d. Belum pernah
14. Saya berusaha untuk *tuma'ninah* ketika shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
15. Saya melakukan sujud sahwi ketika terlupa beberapa rukun
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
16. Saya melakukan shalat fardhu dengan tertib
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah

c. Konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu

17. Saya melaksanakan slaah fardhu karena kesadaran diri
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
18. Ketika sakit, Saya juga melaksanakan shalat fardhu
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
19. Saya mengqodho' shalat yang pernah saya tinggalkan
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
20. Saya melaksanakan shalat dengan sebaik mungkin, karena Allah semata
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
21. Saya rajin shalat fardhu ketika mendapat masalah saja
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
22. Saya khusus' melaksanakan shalat ketika banyak orang, agar dipuji
- a. Selalu c. Kadang-kadang
- b. Sering d. Belum pernah
23. Saya terlupa melaksanakan shalat ketika sedang sibuk

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

d. Menghayati makna bacaan shalat

24. Saya menghafal semua bacaan shalat

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

25. Saya melafadzkan bacaan shalat dengan tartil

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

26. Saya memahami beberapa kandungan arti dari bacaan shalat

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

27. Saya tergesa-gesa ketika melafadzkan bacaan shalat

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

28. Karena terburu-buru, saya membaca bacaan shalat sampai terbelit-belit

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

e. Ikhlas dalam melaksanakan shalat

29. Saya melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya setiap waktu

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

30. Setiap mendengar azan, saya merasa dengan hati untuk melaksanakan shalat

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Belum pernah

31. Ketika banyak orang, saya berpura-pura terlihat khusyu' melaksanakan shalat

- a. Selalu
- c. Kadang-kadang

- b. Sering
- d. Belum pernah

32. Ketika sedang bermain dengan teman, saya merasa bahwa shalat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan

- a. Selalu
- c. Kadang-kadang
- b. Sering
- d. Belum pernah

33. Saya senang ketika shalat saya dipuji oleh teman

- a. Selalu
- c. Kadang-kadang
- b. Sering
- d. Belum pernah